

والنحو اولي اولا ان يعلم
اذ الكلام دونه لن يفهم

Nahwu memiliki peran yang sangat penting untuk memahami teks berbahasa Arab. Akan tetapi pemahaman secara teori saja belum cukup untuk dapat memahami teks Bahasa Arab secara sempurna. Dibutuhkan pengaplikasian teori tersebut kedalam teks Bahasa Arab secara langsung. Buku ini layak untuk dibaca karena selain berisi tentang teori-teori nahwu juga dilengkapi dengan Latihan-latihan yang disunting langsung dari teks-teks Arab. Dengan harapan para pecinta Bahasa Arab akan menerapkan secara langsung teori-teori yang didapat kedalam teks berbahasa arab, sehingga mudah dalam memahami teks Bahasa Arab.

Muhammad Ardy Zaini
Za'imatil Ashfiya



GRAMATIKAL BAHASA ARAB

TINJAUAN

NAHWU PRAKTIS

GRAMATIKAL BAHASA ARAB

TINJAUAN NAHWU PRAKTIS

Gramatikal Bahasa Arab: Tinjauan Nahwu Praktis

Muhammad Ardy Zaini
Za'imatil Ashfiya

Penerbit Klik Media

Gramatikal Bahasa Arab: Tinjauan Nahwu Praktis

Muhammad Ardy Zaini

Za'imatil Ashfiya

ISBN: 978-623-363-183-9

Cetakan Pertama, Desember 2021

Editor: Eni Zulfa Hidayah

Layout: Fiqru Mafar

Cover: Fiqru Mafar

Penerbit: Klik Media

Alamat Penerbit: Jl. Bromo RT 3 RW 2, Kebonagung, Sukodono,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, 085334150580

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak
tanpa ijin penerbit dan penulis.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، صَلَاةً وَسَلَامًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالِهِ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunianya sehingga buku dengan judul “ Gramatikal Bahasa Arab: Tinjauan Nahwu Praktis” dapat penulis selesaikan, meskipun penulis sadar banyak kekurangan dalam buku ini yang membutuhkan penyempurnaan.

Dalam buku ini penulis mencoba merangkum berbagai teori nahwu dari berbagai kitab dengan penyederhanaan bahasa, sehingga diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami teori-teori Nahwu dengan mudah. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan berbagai contoh teks Bahasa Arab, sehingga selain dapat memahami teori, pembaca juga dapat mempraktekannya secara langsung dalam teks berbahasa Arab..

Bagi pemula yang ingin mendalami gramatikal Bahasa Arab dengan mudah, buku ini bisa menjadi alternatif pilihan.

Semoga apa yang penulis tuangkan dalam buku ini bernilai ikhlas di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bermanfaat untuk pecinta Bahasa Arab. Dan penulis sangat berterima kasih jika ada yang berkenan untuk memberikan masukan dan perbaikan atas setiap karya yang penulis hasilkan.

Jember, 2 Desember 2021

Muhammad Ardy Zaini

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
BAB I: ISIM.....	1
A. Definisi Isim.....	1
B. Jenis-jenis Isim	2
BAB II: FI'IL.....	24
A. Definisi Fi'il.....	24
B. Jenis Fi'il.....	24
BAB III: PREPOSISI DAN KONJUNGSI (HURUF).....	44
BAB IV: KALĀM DAN I'ROB	48
A. Kalām	48
B. I'rob	51
C. Jenis I'rob	51
D. Macam-macam I'rob dan Tanda-tandanya	54
BAB V: MARFŪ'ĀT AL ASMĀ'	60
A. Fā'il dan nā'ibu al fā'il.....	60
B. Mubtada' dan khabar	66
C. Isim kāna dan <i>khabar inna</i>	70
D. Tawābi' li al marfū'	77
BAB VI: MANSHŪBĀT AL ASMĀ'.....	86
A. Maf'ūl bih.....	86
B. Maf'ūl Mutlaq	87

C. Ma'ūl fih.....	89
D. Ma'ūl li ajlih.....	93
E. Ma'ūl Ma'ah.....	93
F. Hāl.....	95
G. Tamyiz.....	98
H. Mustatsnā.....	101
I. Munādā.....	104
BAB VII: MAJRŪRĀT AL ASMĀ'	107
DAFTAR PUSTAKA	111

BAB I: ISIM

A. Definisi Isim

Secara leksikal, isim memiliki arti nama, maka nama dari seseorang, tempat dan segala benda atau yang dianggap sebagai benda dapat disebut isim. Hal ini yang menjadikan definisi isim sebagai kata benda cukup populer di Indonesia. Akan tetapi pendefinisian isim dengan kata benda dirasa kurang tepat. Walaupun karakter utama dari isim adalah sifat kebendaannya yang menjadikan semua kata benda adalah isim, akan tetapi tidak berlaku sebaliknya. Yaitu tidak semua isim adalah kata benda. Pendefinisian isim dengan kata benda akan menjadi rancu saat bertemu dengan contoh isim yang selain benda. Seperti kata **الذِّي** yang masuk dalam katagori isim, akan tetapi tidak memiliki arti benda.

Oleh Karena itu, isim lebih tepat didefinisikan sebagai “kata yang menunjuk pada makna mandiri dan tidak identik dengan pola waktu”. Yang dimaksud dengan menunjukkan makna mandiri adalah kata tersebut sudah memiliki makna secara mandiri tanpa dibantu dengan kata yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan identik dengan pola waktu adalah saat kalimat tersebut bersamaan dengan waktu, maka tidak cocok.

Perhatikan contoh berikut:

جَامِعَةٌ secara mandiri memiliki arti kampus dan kata tersebut saat dibersamaan dengan waktu (contoh, sedang kampus, akan kampus, atau telah kampus) itu tidak cocok. Sehingga kata **جَامِعَةٌ** masuk dalam katagori isim, berbeda dengan kata **قَدْ** yang tidak akan memiliki arti kecuali **قَدْ** tersebut

disambung dengan kata lain. Begitu pun dengan kata **كَتَبَ** yang memiliki arti menulis, walaupun kata tersebut memiliki makna secara mandiri, akan tetapi saat bersamaan dengan waktu (contoh, sedang menulis atau akan menulis) itu cocok. Sehingga dua contoh terakhir tersebut tidak masuk dalam kategori isim.

Selain itu, untuk menentukan sebuah kata apakah termasuk dalam kategori isim atau bukan, dengan melihat ciri-cirinya, yaitu kata tersebut bisa menerima tanwin; ber-al; dibaca *jar*; atau diawali dengan preposisi *jar*. Walaupun dalam keadaan tertentu karakteristik dari isim ini tidak muncul, akan tetapi isim dalam keadaan yang lain, karakteristik dari isim tersebut bisa saja muncul.

Perhatikan contoh berikut:

ذَلِكَ الْقَمِيصُ لَا يُنَاسِبُكَ زَدَّ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ غَالٍ (baju itu tidak cocok buatmu, selain itu harganya mahal). Kata **ذَلِكَ** pada **ذَلِكَ** tidak memiliki karakteristik isim, akan tetapi **ذَلِكَ** pada **زَدَّ عَلَى ذَلِكَ** memiliki karakteristik dari isim. Dengan kata lain, tidak adanya karakteristik pada isim, bukan berarti kata tersebut tidak dapat menerima ciri-ciri dari isim.

B. Jenis-jenis Isim

Berikut akan dipaparkan jenis-jenis kata benda dalam berbagai perspektif.

1. **Berdasarkan bentuknya**, ada dua jenis isim, yaitu:
 - a. **Shahih akhir**, yaitu isim yang huruf akhirnya bukan berupa huruf illat. Seperti kata **مُحَمَّدٌ**

b. **Mu'tal akhīr**, yaitu isim yang huruf akhirnya berupa huruf illat.

Berdasarkan huruf illat inilah, jenis ini terbagi menjadi:

1) *Maqshūr*, yaitu yang huruf akhirnya berupa alif *maqshūrah/lāzimah* (asli). Seperti مُؤْتَى

2) *Manqūsh*, yaitu yang huruf akhirnya berupa ya' *lāzimah* (asli). Seperti قَاضِي

2. **Berdasarkan jenis kelaminnya**, ada dua jenis isim, yaitu:

a. **Mudzakkar**, yaitu isim yang menunjukkan laki-laki¹ seperti زَيْدٌ

b. **Mu'annats**, yaitu isim yang menunjukkan perempuan², seperti فَاطِمَةُ

Adapun pembagian *muannats* ada dua, yaitu:

1) *Muannats lafdzi* (المؤنث اللفظي) yaitu kata yang didalamnya terdapat tanda-tanda *muannats*, yaitu:

a) *ta' ta'nīts* seperti فَاطِمَةُ atau مُسْلِمَاتٌ ;

b) *alif maqsuroh* seperti أُخْرِي، كُبْرَى، حُبْلَى

c) *alif mamdudah* seperti حَمْرَاءُ، قراء، أَشْيَاءُ

2) *Muannats ma'nawi* (المؤنث المعنوي) atau bisa disebut juga dengan *muannats haqiqi* yaitu *muannats* yang secara lafal tidak terdapat tanda-tanda *muannats* akan tetapi secara hakikat menunjukkan arti perempuan. *Muannats*

¹ Laki-laki dalam definisi isim *mudzakar* tidak berhubungan dengan jenis kelamin. Jadi maksud dari laki-laki disini adalah isim yang tidak masuk dalam kategori *muannas*

² Atau isim yang masuk dalam kategori pembagian *muannats*

jenis ini biasanya berhubungan dengan jenis kelamin seperti هُنْدٌ atau زَيْتَبٌ

Bila sebuah kata hanya memiliki tanda alif atau ta' ta'nīts, dan mengacu pada makna laki-laki seperti kata أُسَامَةُ atau tidak berkelamin seperti مَدْرَسَةٌ, jenis ini disebut sebagai *muannats majazi*.

3. **Berdasarkan jumlahnya**, ada tiga jenis isim, yaitu:

- a. **Mufrad**, yaitu kata yang mengacu pada makna tunggal, seperti جَدَارٌ
- b. **Tasniyah**, yaitu kata yang mengacu pada makna ganda. Biasanya ditandai dengan imbuhan (alif dan nun atau ya' dan nun) pada kata dasar (mufrad) nya. Seperti مُسْلِمِينَ atau مُسْلِمَانِ
- c. **Jamak**, yaitu kata yang mengacu pada makna banyak. Seperti *isim tasniyah*, isim *jamak* juga dibentuk dari pemberian imbuhan pada akhir kata dasarnya. Berdasarkan model pembentukannya, isim jamak dibedakan menjadi:

- 1) **Sâlim**, yaitu bentuk jamak dengan hanya menambah akhiran (sufik) tanpa mengubah bentuk kata dasarnya, seperti imbuhan *wawu* dan *nun* atau *ya'* dan *nun* pada jama' mudzakkar مُسْلِمُونَ (مُسْلِمٌ + وَنَ) dan مُسْلِمِينَ (مُسْلِمٌ + يَ نَ), kata inilah yang disebut sebagai **jamak mudzakkar sâlim**; atau akhiran alif dan ta' pada jama' mu'annas, seperti مُسْلِمَاتٌ

³(مُسْلِمَةٌ + اِتِّ), kata inilah yang disebut sebagai **jamak mu'annats salim**.

- 2) **Taksir**, yaitu bentuk jamak yang dibentuk dengan mengubah kata dasarnya, berupa menambahkan sisipan; mengurangi huruf; atau hanya mengubah bunyi vokalnya. Seperti contoh dalam tabel berikut:

Kata Dasar	Jamak Taksir	Bentuk Perubahan
مَكْتَبٌ	مَكَاتِبٌ	Penambahan sisipan <i>alif</i> setelah <i>kaf</i>
كِتَابٌ	كُتُبٌ	Pengurangan huruf <i>alif</i>
أَسَدٌ	أُسُدٌ	Pengubahan bunyi vokal, <i>asad</i> menjadi <i>usud</i>

³ Perlu diperjelas, bahwa ta' pada kata مسلمة adalah tanda mu'annats, bukan bagian dari kata itu sendiri. Sehingga penambahan akhiran + اِتِّ tidak mengubah kata itu menjadi مسلمات. Baca Abdullah bin Ahmad al Fakihi, *al Fawakih al Janiyyah*, (Surabaya: al Hidayah, tt), h. 11

Latihan I

Kenali dan tentukan jenis kata benda yang ada dalam qiraah berikut:

أَحْمَدُ يُسَاعِدُ وَالِدَهُ

أَحْمَدُ بَعْدَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَدْرَسَةِ يَذْهَبُ إِلَى دُكَّانِ وَالِدِهِ فَيُسَاعِدُهُ فِي الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ وَيَكْتُبُ لَهُ مَا يُرِيدُ وَأَحْيَانًا يَأْمُرُهُ أَنْ يَذْهَبَ إِلَى مَكْتَبِ الْبُرْقِ وَالْبُرِيدِ. فَيُؤَدِّي عَمَلَهُ بِهَيَمَةٍ وَنَشَاطٍ. فَأَحَبَّهُ وَالِدُهُ لِذَلِكَ. فَيَجِبُ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا أَنْ يُسَاعِدَ وَالِدَهُ فِي أَعْمَالِهِ التِّجَارِيَّةِ أَوْ الزَّرَاعِيَّةِ أَوْ الصَّنَاعِيَّةِ لِيَنْفَعُ نَفْسَهُ إِذَا كَبُرَ وَصَارَ رَجُلًا. فَإِذَا مَرَضَ وَالِدُهُ أَوْ سَافَرَ اسْتَطَاعَ أَنْ يُتَوَبَّ عَنْهُ فَيَدِيرُ الْعَمَلَ بِنَفْسِهِ بِكِفَائَةٍ.⁴

⁴ H. Muhammad Abdullah, *Al-Qira'ah Al-'Ashriyyah*, (Surabaya: Maktabah ashriyah, t.th), h. 7

4. **Berdasarkan tanwinnya**, ada 2 jenis isim, yaitu:
- Munsharif**, yaitu isim yang dapat menerima tanwin
 - Ghairu munsharif**, yaitu kata benda yang tidak bertanwin

Catatan:

Tanwin merupakan ciri paling umum pada isim⁵ sehingga bila terdapat kata benda yang tidak memiliki tanda ini, bukan karena *al* ataupun *idhôfah* (yang juga merupakan tanda isim, namun tidak bisa berkumpul dalam satu kata), dapat dipastikan ada faktor khusus yang menyebabkan isim ini tidak bertanwin (bukan kehilangan tanwin, seperti karena *al* atau *idhôfah*).⁶ Perhatikan contoh dalam tabel berikut:

⁵ Fuad Ni'mat, *Mulakkhos Qawaid al Lughah al Arabiyah*, Damaskus: Dar al Hikmah, tt. h. 104-105

⁶ Al Ahdal mencatat, penyebab tidak bertanwinnya suatu isim adalah dikarenakan memiliki keserupaan dengan fi'il, yang memang tidak bertanwin. Keserupaan itu terjadi jika terdapat dua faktor, seperti akan dijelaskan di bawah, baik tunggal ataupun ganda. Keserupaan itu terwujud dalam keterbentukan isim dari satu kata dasar, seperti fi'il yang diderivasi dari mashdar. Di samping memang ada beberapa pola isim (*ghairu munsharif* ini) yang memiliki pola yang sama dengan pola-pola fi'il, sehingga semua yang terlarang dalam fi'il, juga terlarang dalam isim ini, termasuk tanwin. Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari Ahdal, *al Kawakib ad Durriyah syarh mutammimah al Ajurumiyah*, (Surabaya: Maktabah Mahkota, tt), h. 38. bandingkan dengan Ibnu Aqil, *Syarh Ibni Aqil ala Alfiyah Ibni Malik*, (Surabaya: al Hidayah, tt), h. 149

Asal	Menjadi	Keterangan
مَسْجِدٌ	المَسْجِدُ	Tetap disebut <i>munsharif</i> , sebab kata ini bertanwin, tetapi hilang karena "al"
كِتَابٌ	كِتَابُ زَيْدٍ	Tetap disebut <i>munsharif</i> , sebab kata ini bertanwin, tetapi hilang karena <i>idhōfah</i> (disambung) dengan kata lain, setelahnya.
أَحْمَدُ		Pada mulanya kata ini memang tidak bertanwin, bukan kehilangan tanwin, seperti dalam dua contoh di atas. Disebut <i>isim ghairu munsharif</i>

Ada dua jenis faktor penyebab adanya isim *ghairu munsharif*, yaitu:

a. Faktor tunggal, yaitu faktor yang secara mandiri menyebabkan isim "tidak" bertanwin. Faktor-faktor itu adalah:

1) **Shighat muntahā al jumū'**, yaitu pola مَفَاعِلُ مَفَاعِيلُ.

Kata benda yang memiliki pola seperti ini disebut isim *ghairu munsharif*, dan tidak bisa bertanwin. Seperti

مَسَاجِدُ

2) **Alif ta'nīts**, yaitu salah satu tanda yang mencirikan jenis kata perempuan (*mu'annats*, lih. Isim *mu'annats*), baik

mamdūdah maupun *maqshūrah*. Seperti حُسْنَى dan حَمْرَاءُ

- b. Faktor ganda, yaitu harus ada faktor-faktor yang bisa menyebabkan isim tidak bertanwin jika ada faktor lain (tidak mandiri).⁷ Harus ada 2 faktor dan menjadi penyebab isim tersebut tidak bertanwi, Faktor-faktor itu terbagi menjadi dua, yaitu:

1) **Washfiyah** yaitu isim yang menunjukkan arti sifat. Isim ini bisa menjadi *isim ghoiru munshorif* apabila ditambah dengan;

a) **Wazan Fi'il**, yang berarti pola-pola kata kerja; semua kata benda yang berpola serupa dengan pola kata kerja disebut isim *ghairu munsharif* dan tidak bisa bertanwin. Seperti أَسْوَدُ yang serupa dengan pola fi'il

أَفْعَلُ

b) **'Udul**, yaitu perubahan suatu bentuk kata benda ke bentuk lainnya tanpa melalui proses *l'la^B*, seperti kata أَحَادٌ yang berawal dari ungkapan وَاحِدًا-وَاحِدًا

⁷ Seperti akan diurai di bawah, faktor-faktor ini harus berupa nama atau berupa sifat, artinya (dapat dirinci), wazan fi'il + (nama/sifat), 'udul + (nama/sifat), ziyādah alif-nun + (nama/sifat); atau harus berupa nama saja seperti ta'nits + nama, Tarkib mazji + nama, 'ajami + nama. Dengan kata lain, semua faktor dua illat ini tidak bisa menyebabkan isim tidak bertanwin dengan sendirinya, seperti مدرسة yang dibaca tanwin, karena kata mu`annats ini bukan berupa nama.

⁸ Sebenarnya *l'la^B* adalah salah satu cabang dari ilmu sharf, yang mengkaji perubahan-perubahan kata dan sebab-sebabnya, seperti mengganti alif dengan wawu; mengganti wawu dengan ya'; mengganti wawu dan ya' dengan hamzah,

- c) **Ziyādah alif-nūn**, yaitu akhiran alif dan nun yang tidak bermakna dua (bukan alif *tasniyah*) seperti عَطَشَانُ
- 2) **Alamiyah** yaitu isim yang berupa nama. *Isim 'alam* bisa menjadi *isim ghoiru munshorif* apabila ditambah;
- a) **Wazan Fi'il**, seperti أَحْمَدُ yang serupa dengan pola fi'il أَفْعَلُ;
- b) **'Udul**, seperti عُمُرُ yang berasal dari kata عَامِرٌ;
- c) **Ziyādah alif-nūn**, seperti سَلِيمَانُ;
- d) **Ta'nīts**, yakni semua nama *mu'annats* selain yang dicirikan dengan alif (yang tergolong dalam faktor tunggal di atas) seperti فَاطِمَةُ, زَيْنَبُ dan أَسَامَةُ;
- e) **Tarkib Mazji**, yaitu nama yang terdiri dari dua buah kata yang dijadikan satu, seperti بَعْلَبَكُ yang berasal dari paduan بَعْلَ dan بَكُ
- f) **'Ajami**, yaitu nama yang tidak berasal dari bahasa Arab, seperti Yanto, Adam dan semua nama para nabi selain Luth, Syu'ayb dan Muhammad.

dan menghilangkan wawu pada kata objek. Dalam konteks ini, isim *ghairu munsharif* berupa perubahan yang tidak dapat dijelaskan secara teoretik berdasarkan disiplin I'lal. Lebih jelas, baca Fu'ad Ni'mat, *Op. Cit.* h. 89-91. baca juga K. R. Abdul Majid Tamim, *Qawa'id al I'lal fi as Sharf*, (Surabaya: Makatabah Syekh Salim bin Sa'd Nabhan, tt)

Tabel isim *ghoiru munshorif*

مفاعل - مَدَارِسُ	صيغة منتهى الجموع		علة واحدة	اسم غير منصرف
مفاعيل - مَفَائِيحُ				
الالف المقصورة - حُسْنَى	الف التانيث			
الالف الممدودة - بَيضَاءُ				
أَسْوَدُ	وزن الفاعل	وصفية	علتان	
أَحَادُ	العدول			
عَطُشَانُ	زيادة الالف والنون			
أَحْمَدُ	وزن الفاعل	علمية		

عُمَرُ	العدول			
سُلَيْمَانُ	زيادة الالف والتون			
فَاطِمَةُ	التأنيث			
بَعْلَبَكُ	التركيب المزجي			
إِبْرَاهِيمُ	العجم			

Latihan II

Kenali dan tentukan jenis isim ghairu munsharif berikut factor penyebabnya, yang ada dalam qiraah berikut:

عزيزة

عزيزة بنت نظيفة، تحبّ المطالعة وتميل إلى الكتب التي تعلّم طبخ الطعام وتنظيم المائدة وترتيب أثاث البيت والخياطة وكَيّ الملابس. وعزيزة مع صغر سنّها تحسن طبخ كثير من أصناف الطعام وتعمل أنواعا من الحلوى اللذيذة الطعم.

وفي أحد الأيام قدّمت لوالديها طبقا ممتازا من الحلوى صنعته لهما. فشكرها على حسن إتقانها ووعداها بهديّة ممتازة ايضا يقدّمانها لها في عيد ميلادها القادم.⁹

⁹ H. Muhammad Abdullah, al-qira'ah al-'ashriyyah, h.

5. **cakupannya**, ada dua jenis isim, yaitu:
- Nakirah**, yaitu kata benda yang memiliki cakupan makna tidak tertentu, biasanya kata ini bertanwin seperti قائمٌ
 - Ma'rifat**, yaitu kata benda yang memiliki cakupan makna tertentu. Ada beberapa bentuk kata ma'rifat, seperti dalam uraian berikut:

1) Isim Dhomīr (Kata Ganti Orang)

Yaitu kata yang digunakan sebagai pengganti orang pertama (tunggal/ *mutakallim waḥdah*, jamak/*mutakallim ma'a al Ghayr*), orang kedua (tunggal, ganda, jamak/*mukhātab*), dan orang ketiga (tunggal, ganda, jamak/*ghā'ib*). Menurut sebagian ulama, fungsi penggunaan *isim dhomīr* adalah untuk mengurangi pengulangan kata yang menyebabkan kebosanan dan bunyi yang kurang indah.

Penyebutan *isim dhomīr* bisa tertulis (بارز) atau tidak tertulis (مستتير). Baik jenis *isim dhomīr* pertama maupun kedua sering melibatkan kajian tentang kata kerja, khususnya dalam kalimat verbal, seperti dalam uraian di bawah.

Ada dua bentuk penulisan *Isim dhomīr bāriz* (tertulis), yaitu:

- Muttashil**, yakni *dhomīr* yang ditulis bersambung dengan kata (isim, fi'il atau huruf) sebelumnya. Berikut pembedaannya berdasarkan fungsinya dalam kalimat:

1) *rofa'* sebagai subjek seperti ضربت, ضربتما, ضربتم, ضربتین, ضربتینا....

ضربتین, ضربتینا....

2) *nashab*, sebagai objek, seperti ضربها, ضربهم, ضربك, ضربما

ضربك, ضربما

3) *khafadl*, sebagai keterangan setelah huruf *jar*, seperti
به, بها, لك, بي, بنا

b. *Munfashil*, yakni *dhomir* yang ditulis terpisah dari kata sebelumnya, berikut pembedaannya berdasarkan fungsinya dalam kalimat:

1) *rofa'* sebagai subjek, seperti هو, هما, هم, هي, هن, أنت, أنتم, أنتم, نحن, أنا

أنت, أنتما, أنتم, أنتن, نحن, أنا

2) *nashab*, sebagai objek, seperti إياه, إياك, إياهم

Sedang dalam kalimat nominal kata ganti (*dhomir*) yang digunakan adalah *dhomir bâriz*, ia dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. *wujub*, yaitu *dhomir* yang tidak mungkin diganti dengan isim *dhôhir* (kata benda selain *dhomir*). Sebab, *dhomir-dhomir* dalam kategori ini adalah kata ganti untuk orang pertama dan kedua, yang tidak sepadan dengan penyebutan isim *dhôhir* apapun yang sepadan dengan orang ketiga.

Seperti terjadi pada *dhomir* pelaku dalam:

1) *fi'il amar tunggal*

إفتح اي أنت

2) *fi'il mudhôri'* dengan nun/alif

نكتب, أكتب اي

نحن\انا

3) *fi'il mudhôri'* dengan ta' khitob

تكتب, تكتبين اي

انت\انتِ

b. *Jawaz*, yaitu *dhomir* yang mungkin diganti dengan isim *dhôhir*. Sebab, *dhomir-dhomir* ini digunakan untuk orang ketiga yang statusnya setara dengan isim *dhôhir*. Seperti terjadi pada *dhomir* pelaku dalam:

- 1) fi'il *mādhī* tunggal كُنس هوأزيد
 2) fi'il *mudhōri'* dengan ya' atau ta' *ghôibah* ينصر\تنصر

Tabel Isim Dlomir

ضربت	الرفع	المتصل	المستتر	الاسم الضمير
ضربه	النصب			
به	الخفض			
هو	الرفع			
إياه	النصب	وجوبا	البارز	
افتح	فعل الأمر المفرد			
اكتب	فعل المضارع مع الالف المضارعة			
نكتب	فعل المضارع مع			

	النون المضارعة			
تكتب / تكتبين	فعل المضارع مع التاء المضارعة			
كنس	الفعل الماضي المفرد	جوازا		
ينضهر	فعل المضارع مع الياء الغائبة			
تنصر	فعل المضارع مع التاء الغائبة			

2) 'Alam (Nama)

Ada tiga macam nama, yaitu:

- a) **Kunyah**, yaitu nama julukan yang bersifat konotatif (m mengandung kesan) yang diawali dengan kata Abû atau Umm, seperti أبو بكر dan أم كلثوم
- b) **Laqab**, yaitu nama julukan yang juga bersifat konotatif, baik positif (sanjungan) ataupun negatif (celaan) seperti شمس الحياة، طويل النجاد
- c) **Isim**, nama yang bersifat denotatif (bukan julukan) seperti رفيق، فيصل

Catatan:

Apabila "isim" ditulis beserta *laqab*, maka isim diletakkan sebelum *laqab*, dan *laqab* berfungsi sebagai *badal*, yakni jika *laqab* berupa *idhōfah*. Namun jika *laqab* berupa kata tunggal, maka *laqab* dianggap sebagai *mudhōf ilaih*. Seperti سعيد سعيّد dan صاحب الإجازة

Tidak ada urutan dalam penulisan *kunyah* yang disertai *isim* ataupun *laqab*. Seperti سعيد أبو الدرداء، أبو الدرداء سعيد، أبو الدرداء حجة الإسلام

3) *Isim Isyārah* (Kata Ganti Tunjuk)

Secara praktis, *isim Isyārah* memang digunakan sebagai kata tunjuk baik jarak dekat ataupun jarak jauh. Namun, dalam sebuah kalimat isim ini juga dapat berfungsi sebagai kata ganti dari benda yang ditunjukkan (*musyār ilayh*). Dengan demikian, isim ini juga bisa berfungsi sebagai subjek. Seperti ضرب هذا (orang ini memukul)

Berdasarkan jenis dan jumlahnya, *isim Isyārah* dibedakan sebagai berikut:

JENIS	JUMLAH	ISIM ISYARAH
Laki-laki	Tunggal	ذا
	Ganda	ذان
	Jamak	أولاء
Perempuan	Tunggal	تا, تي, ته, ذي, ذه
	Ganda	تان \ تين
	Jamak	أولاء
Umum/benda		هنا, هناك, ثم

Catatan:

Penggunaan kata tunjuk ini hanya berlaku khusus sesuai kategori di atas.

Isim Isyārah seringkali dibubuhi *ha' tanbīh* untuk mempertegas suatu pernyataan. Seperti هذا كتاب (هـ + ذا) و هذه مدرسة (هـ + ذه)

Sering juga ditambah ل dan ك untuk menunjukkan jarak jauh, seperti ذلك (ذا + ل + ك), ذاك (ذا + ك), تلك (تي + ل + ك)

Isim Isyārah dipengaruhi oleh jenis dan jumlah *musyār ilaih* (sesuatu yang ditunjukkan), sedang huruf *khitôb* (ك) harus sesuai dengan jenis dan jumlah audien. Seperti ذالك الكتاب يا أحمد تلك السبورة يا أحمد

4) *Isim maushūl* (Kata Ganti Sifat)

Yaitu kata ganti yang berfungsi sebagai sifat (penjelas) dari kata yang menjadi acuannya. Fungsi sebagai penjelas itu disebabkan karena *isim maushūl* memiliki *shilah* dan *ā'id* yang berupa *jumlah* (klausa yang mengandung subjek dan predikat).

Rinciannya, *shilah* adalah jumlah/klausa (subjek + predikat) yang terletak setelah *isim maushūl*, sedang *ā'id* adalah *dhomīr* yang menggantikan *isim maushūl*. Dengan demikian, *shilah* adalah fungsi penjelas yang dihubungkan oleh *ā'id* sehingga identik pada *isim maushūl*. Begitulah *isim maushūl* dapat berfungsi sebagai kata ganti sekaligus menjelaskan kata yang digantinya. Perhatikan contoh berikut:
الله الذي خلق الشمس

Keterangan:

1. Kata الذي adalah *isim maushūl* yang menggantikan lafadz الله sekaligus menjelaskannya dan kalimat setelahnya (*shilah* dan *ā'id*). Artinya, dalam kalimat, lafadz jalalah sudah dianggap tidak ada.
2. Kata خلق adalah fi'il yang mengandung *dhomīr* pelaku yang (mengacu pada kata الذي, sebagai *ā'id*) membentuk satu kalimat (mengandung

berita/keterangan, disebut *shilah*) bahwa الذي adalah pelaku خلق.

3. Kata الشمس adalah objek kata خلق.
4. Kesipompulannya الله adalah pelaku خلق الشمس

Seperti *isim Isyārah*, ada dua penggunaan *isim maushūl*, yaitu secara umum dan khusus pada jenis kata tertentu. Perhatikan tabel berikut:

SIFAT	ISIM MAUSHŪL	JENIS KATA YANG DIGANTI
KHUSUS	الذي	Laki-laki tunggal
	الذان \ اللذين	Laki-laki ganda rofa' / nashab
	التي	Perempuan tunggal
	اللتان \ اللتين	Perempuan ganda rofa' / nashab
	الذين	Laki-laki jamak
	اللائي \ اللاتي	Perempuan jamak
UMUM	من	Umum untuk yang berakal (orang)
	ما	Umum untuk yang tak berakal (benda)

	ال	Umum pada isim sifat (isim Fā'il , isim ma'ful)
--	----	--

5) Isim Ber"al"

Yaitu semua isim nakirah yang dibubuhi "al" ta'rif, yakni *al* yang mengubahnya menjadi isim ma'rifat.

Ada dua jenis *al*: **jinsiyah** (menjelaskan semua jenisnya, **istighrāq**) dan **ahdiyah** (terikat). Jenis kedua ini terbagi menjadi 3, yaitu:

- Ahdi adz-dzikh**, terikat/tertentu karena sebelumnya sudah disebutkan. Seperti النور في الزجاجة, الزجاجة كأنها كوكب
- Ahdi adz-dzihni**, terikat/tertentu pada imaji yang tergambar dalam benak *mutakallim* dan *mukhātāb*. Seperti المصلى, yang mengacu pada mushalla tertentu.
- Li ta'rif al Māhiyah**, untuk menunjukkan hakikat sesuatu. Seperti الرجال قوامون على النساء

6) Isim Mudhōf Kepada Salah Satu Isim Ma'rifat

Yaitu semua isim nakirah yang disambung dengan salah satu isim ma'rifat di atas. Seperti contoh berikut:

NAKIRAH	DIIDHÔFAHKAN KEPADA
ابن	<i>Dhomīr</i> : ابنه
	'alam : ابن زيد

	إبن ذلك : <i>Isyārah</i>
	إبن الذي أكرمته : <i>Maushūl</i>
	إبن الأستاذ : <i>Ber-al</i>

Latihan III

Kenali dan tentukan jenis isim ma'rifat berikut yang ada dalam qiraah berikut:

التوفير

أحمد يعطيه والده كلَّ يوم ربّتين لمصروفه اليومي. أراد يوما ان يشتري طعاما من باعة الطرق. فقال في نفسه: لقد أكلت في البيت حتى شبعت. فلا حاجة لي بهذا الطعام. وخير لي ان أوقّر بعض النقود لأشتري ما أنا بحاجة شديدة إليه. وبواسطة المدرسة، اشترك في صندوق التوفير. وبعد سنة استطاع ان يوقّر مبلغا من المال. اشترى به آلة التصوير. فكان يصوّر بها المناظر الجميلة التي تحيط بالمدينة.¹⁰

¹⁰ H. Muhammad Abdullah, *Al-Qira'ah Al-'Ashriyyah*, h.

BAB II: Fİ'IL

A. Definisi Fī'il

Ulama' mendefinikan fī'il sebagai kata yang memiliki arti dan bersamaan dengan masa. Dari definisi ini, yang menjadi tolak ukur dalam kalimat isim yaitu, apakah kata tersebut saat bersama dengan salah satu dari tiga masa (*madly, hal, atau istiqbal*) itu pantas atau tidak. Contoh kata قرأ yang artinya membaca, saat bersama dengan kata telah (*madly*) menjadi telah membaca itu pantas, maka قرأ masuk dalam kategori fī'il. Selain itu fī'il juga memiliki ciri-ciri yang bersifat aksidental. Karena berdifat aksidental, maka tidak dapat dijadikan tolak ukur pembeda antara fī'il dan jenis kata yang lain, tapi hanya sebagai ciri-ciri semata. Yaitu *سين, سوف, قد* yang hanya sewaktu-waktu ditemukan dalam kalimat fī'il.

B. Jenis Fī'il

1. **Berdasarkan waktunya**, ada tiga jenis fī'il
 - a. **Mādhi**, yaitu kata kerja lampau/baru saja terjadi. Biasanya dibubuhi ta' *ta'nīts* sukun untuk menunjukkan pelakunya perempuan. Seperti ضرب \ ضربت
 - b. **Mudhōri'**, yaitu kata kerja untuk waktu yang sedang (akan) berlangsung. Fī'il ini diawali dengan huruf *mudhōro'ah*¹¹ yang berubah-ubah sesuai jenis pelakunya. Seperti

¹¹ Huruf *mudloro'ah* yaitu ا untuk *mutakallim wahdah*, ن untuk *mutakaalim ma'a al ghoir* atau *mu'adzom nafsah*, ي untuk *ghoib*, dan ت untuk *ghoibah* atau *mukhotob*

- افعلُ Orang pertama tunggal
- نفعلُ Orang pertama ganda/jamak
- يفعلُ Orang ketiga laki-laki dan orang ketiga jamak perempuan
- تفعلُ Orang kedua laki-laki dan perempuan/orang ketiga tunggal perempuan

- c. **Amar**, yakni kata kerja perintah, yang tentunya terjadi di masa yang akan datang. Fi'il ini dibentuk dari fi'il mudlori' dengan mengganti huruf *mudhôro'ah* dengan hamzah. Untuk harokat hamzah disesuaikan bunyi 'ain fi'ilnya. Apabila *ain fi'ilnya* berharokat *fathah* atau *kasroh* maka hamzah tersebut berharokat *kasroh*, apabila *ain fi'il* tersebut berharokat *dzommah* maka hamzah berharokat *dzommah*, seperti:

فَتَحَ - يَفْتَحُ - اِفْتَحُ

ضَرَبَ - يَضْرِبُ - اِضْرِبُ

نَصَرَ - يَنْصُرُ - اَنْصُرُ

2. Berdasarkan keaslian huruf penyusunnya

Pada mulanya, kalimat fi'il memiliki dua macam bentuk asal, yaitu *tsulāsi* (terdiri dari 3 huruf) seperti فعل; dan *rubā'iy* (terdiri dari empat huruf) seperti فعمل. Namun, dalam perkembangannya ditemukan berbagai corak bentuk fi'il yang berbeda dengan bentuk asalnya. Untuk itu ulama membedakan fi'il menjadi dua jenis, yaitu:

- a. **Mujarrad**, yaitu fi'il yang tidak mendapat tambahan (hanya memiliki huruf asal/asli), baik 3 huruf ataupun 4 huruf. Seperti قطع, بسم
- b. **Mazīd**, yaitu fi'il yang mendapatkan tambahan satu, dua atau tiga huruf. Sehingga ulama membedakan hasil perubahan ini sesuai dengan jumlah huruf tambahannya. Masing-masing jenis ini memiliki makna yang berbeda-beda.¹² Perhatikan-tabel berikut:

WAZAN	JENIS	TAMBAHAN	FUNGSI	CONTOH
فَعَّل	4	Tasydid	Membentuk KK aktif transitif	كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ
			Bermakna berkali-kali	قَطَّعَ مَمْد اللَّحْمِ

¹² Ma'shum bin Ali, *Amtsilat at Tashrifiyah*, (Surabaya: al Hidayah, tt),

فاعل	4	Alif	Bermakna saling	شاور محمد زيدا
			Bermakna berlipat-lipat	ضاعف الله له
أفعل	4	Hamzah qath'	Membuat KK aktif transitif	أحسن رفيق وجهه
			Bermakna masuk waktu/tempat	أسمى الطائر شابعا
تفاعل	5	Ta' dan alif	Bermakna saling	تضارب القوم
			Berpura-pura	تمارض زيد
تفعّل	5	Ta' dan tasydid	Sebagai akibat dari pola kata kerja فَعَّل	كسّرت الزجاج فتكسر

افتعل	5	Hamzah washal dan ta'	Sebagai akibat dari pola kata kerja فَعَّل	جمعت الإبل فاجتمع
انفعل	5	Hazah washal dan nun	Sebagai akibat dari pola kata kerja افعل	أطفأت اللمباح فانطفأ
استفعل	6	Hamzah washal, sin dan ta'	Untuk meminta	استغفرنا الله
افعول	6	Hamzah, wawu, 'ain	Bermakana sangat	احدودب زيد
افعال	6	Hamzah washal, alif dan tasydid	Bermakna benar-benar bersifat	احمارت وجهها
افعول	6	Hamzah washal, wawu, tasydid	Untuk mempertegas fiil lazim	اخروط شعاع الشمس

تفعلل	5	Ta'	Sebagai akibat dari pola kata kerja فعلل	دحرجت الحجر فتدحرج
افعلنل	6	Hamzah washal dan nun	Sebagai akibat dari pola kata kerja فعلل	حرجمت الإبل فأحرنجم
افعللّ	6	Hamzah dan tasydid	Sebagai akibat dari pola kata kerja فعلل	إطمأن قلوبنا

Catatan:

Kolom pertama adalah bentuk-bentuk perubahan kata kerja berwazan *tsulāsi* (bentuk dasarnya terdiri dari tiga huruf).

Kolom kedua adalah bentuk-bentuk perubahan kata kerja *rubā'iy*.

Penggunaan bentuk-bentuk dalam kolom di atas disesuaikan dengan pemakaian orang arab (baca: kamus).

Latihan I

Tentukan jenis fiil dalam qiraah berikut:

اداب الحديث

كان فريد تلميذاً مجداً في دروسه، ولكن كان فيه عيب واحد وهو أنه إذا طلب شيئاً من أحد نسي أن يقول: "من فضلك" وإذا عمل له أحد عملاً يستحق الشكر، نسي أن يقول: "أشكرك". وإذا أخطأ نسي أن يعتذر بقوله: "أنا آسف". فنصحه أبوه، وقال له: يجب أن تتذكر دائماً هذه الكلمات: من فضلك، أشكرك، أنا آسف. بذلك تكون محبوباً ومؤدباً.¹³

¹³ H. Muhammad Abdullah, *al-Qira'ah al-'Ashriyah*, (Surabaya: Maktabah 'Ashriyah, t.th), h. 21

3. Berdasarkan tasrifnya ada dua jenis fiil

Tasrif adalah perubahan satu bentuk kata kerja ke bentuk lainnya untuk menyatakan makna-makna tertentu. Ada dua model *tasrif*: *pertama*, perubahan yang lebih menekankan pada bentuk/pola-pola kata kerja, *tasrif* inilah yang dikenal sebagai *tasrif istilāhi*; *kedua*, perubahan yang lebih menekankan pada jumlah atau jenis subjeknya, yang lazim disebut sebagai *tasrif lughawī*.

Model pertama merupakan kajian yang mendominasi pembahasan ilmu sharf. Dalam perspektif ini, kata kerja terbagi menjadi: *jāmid*, yaitu kata kerja yang tidak mengalami perubahan pola kalimat atau hanya memiliki satu bentuk pola saja, bentuk *mādhi* saja, seperti عسى، ليس; atau *amr* saja, seperti هب، تعلم.

Sedangkan *mutasharrif* adalah kata kerja yang mengalami perubahan pola kalimat, baik dalam ketiga pola waktu (*mādhi*, *mudhōri'* dan *amr*) yang disebut *mutasharrif tām* seperti يضرب – يضرب – إضرب; atau hanya dalam dua pola waktu (*mādhi* dan *mudhōri'*) seperti زال – يرح – يرح - يزال

Adapun model kedua, yang menjelaskan jenis dan jumlah subjek kata kerja akan dijelaskan dalam bagian tertentu, yaitu bab *fā'il* dan *nāibul fā'il*.

Latihan II

Tentukan jenis fiil-fiil mutasharrif dalam qiraah berikut:

خَفَضَ صَوْتَكَ

كان من عادة فريد ان يرفع صوته إذا تكلم. وذات صباح كان يقف بجانب أبيه ويكلّمه بصوت عال. فقال له أبوه: لست أصمّ ولست بعيدا عنك. فلماذا ترفع صوتك؟ إنّ هذه لعادة قبيحة. فتكلّم بقدر ما يسمعك مخاطبك وإلا كره الناس حديثك والإختلاط بك. فسمع فريد نصيحة أبيه, وغير عادته وأصبح من أحسن الأولاد أدبا وأفضلهم أخلاقا كما أصبح أيضا محبوبا من الجميع.¹⁴

¹⁴ H. Muhammad Abdullah, *al-Qira'ah al-'Ashriyah*, h.

4. **Berdasarkan huruf penyusunnya**, ada dua jenis fiil
- a. **Shohih**, yaitu kata kerja yang tidak tersusun dari huruf-huruf illat (huruf-huruf penyusunnya berupa huruf shohih). Jenis fiil pertama ini meliputi:
- 1) *sālim*, yaitu kata kerja yang tidak satupun huruf penyusunnya berupa huruf illat, tidak bertasydid ataupun berupa hamzah, seperti **حسن**
 - 2) *mahmūz*, yaitu kata kerja yang salah satu unsurnya berupa hamzah, seperti **أمل** (*mahmūz fa'*), **سأل** (*mahmūz 'ain*), dan **قرأ** (*mahmūz lam*)
 - 3) *mudhā'af*, yaitu apabila berupa *fi'il tsulatsi* maka 'ain dan lam fiilnya berupa huruf sejenis, sehingga dileburkan (idghâm) atau ditasydid. Seperti **مدد – مدّ**.
Sedangkan apabila berupa *fi'il ruba'i* maka *fa' fi'il* dan *lam fi'il* pertama sejenis dan *ain fi'il* dan *lam fi'il* kedua sejenis, seperti **قلقل**
- b. **Mu'tal**, yaitu kata kerja yang salah satu atau beberapa huruf penyusunnya berupa huruf illat. Jenis fiil ini meliputi:
- 1) *mitsāl*, yaitu kata kerja yang *fa' fi'ilnya* berupa huruf illat, seperti **وعد**
 - 2) *ajwaf*, yaitu kata kerja yang *'ain fi'ilnya* berupa huruf illat, seperti **صان**
 - 3) *nāqish*, yaitu kata kerja yang *lam fi'ilnya* berupa huruf illat, seperti **غزا**
 - 4) *lafif mafrūq*, yaitu kata kerja yang *fa' dan lam fi'ilnya* berupa huruf illat, seperti **وقى**
 - 5) *lafif maqrūn*, yaitu kata kerja yang *'ain dan lam fi'ilnya* berupa huruf illat, seperti **روى**

Tabel Fi'il berdasarkan huruf

حسن		سالم	صحيح	فعل	
أمل	فاء	مهموز			
سأل	عين				
قرأ	لام				
مدّ	ثلاثي	مضاعف			
قلق	رباعي				
وعد	واوي	مثال			معتل
يبس	يائي				
قال	واوي	اجواف			
باع	يائي				
غزا	واوي	ناقص			
رضي	يائي				
وقى	مفروق	لفيف			
شوى	مقرون				

Latihan III

tentukan jenis-jenis fiil mu'tal dan shahih dalam kalimat berikut:

الأستاذ

استاذك كوالدك. فوالدك يربي جسمك، وأستاذك يربيّ روحك ويهذبّ نفسك
ويصقل عقلك بالعلوم. ويقوم أخلاقك وطباعك. ويرشدك إلى ما فيه خيرك
وسعادتك دنيا و أخرى. ولولاه لعشت جاهلا محتقرا بين الناس. فأحبّ
استاذك واحترمه وأطع أمره واجلس امامه بأدب واحترام. وإذا تحدّث إليك
فلا تقطع حديثه، بل اصنع اليه بانتباه واهتمام. وإذا جهلت أمرا فاسأله عنه
بلطف وأدب.¹⁵

¹⁵ H. Muhammad Abdullah, *al-Qira'ah al-'Ashriyah*, h.

5. Berdasarkan status subjeknya

Tinjauan ini berfungsi untuk mengenal dan membedakan kata berdasarkan fungsi subjek dalam kata kerja, antara yang bersifat aktif (sebagai pelaku) dan yang pasif (sebagai penderita). Untuk itu, dalam perspektif ini, kata kerja terbagi menjadi:

- a. **Mabni ma'lūm/fā'il**, yaitu kata kerja aktif dan memiliki subjek sebagai pelaku, baik disebut secara tersurat maupun tersirat.
- b. **Mabni majhūl/maf'ūl**, yaitu kata kerja pasif dengan subjek yang (sebenarnya) menjadi objek (penderita) dari kata kerja.

Cara membentuk kata kerja pasif

- 1) fiil *mādhi*, huruf pertama dibaca dhommah, huruf sebelum terakhir dibaca kasrah, seperti ضَرَبَ - ضُرِبَ
- 2) fiil *mādhi* dengan ta' *muthāwa'ah*, huruf pertama dan kedua dibaca dhommah, huruf sebelum terakhir dibaca kasrah, seperti تَفَعَّلَ - تُفَعَّلُ
- 3) fiil *mādhi* dengan hamzah washal, huruf pertama dan ketiga dibaca dhommah dan huruf sebelum terakhir dibaca kasrah. Seperti اِفْتَعَلَ - أُفْتَعَلُ
- 4) fiil *mādhi* binā' *ajwaf*, dibaca dhommah, kasrah atau isymām
- 5) fiil *mudhōri'*, huruf pertama dibaca dhommah dan huruf sebelum terakhir dibaca fathah. Seperti يَنْفَعِلُ - يُنْفَعَلُ
- 6) fiil *mudhōri'* bina' *ajwaf*, huruf pertama dibaca dhommah, huruf sebelum terakhir dibaca fathah, yang didahului penggantian huruf illat dengan alif. Seperti يَبْنَعُ - يُبْنَعُ

6. Berdasarkan segi kebutuhan kepada objek, ada dua jenis fiil
- Muta'addi/aktif transitif**, yaitu kata kerja yang membutuhkan objek sebagai penyempurna pemahamannya. Seperti قرأت لطيفة المجلة
 - Lazim/aktif intransitif**, yaitu kata kerja yang pemahamannya cukup dengan subjek. Seperti حسن وجهها

Latihan IV

Bedakan antara kata kerja aktif-pasif dan transitif-intransitif dalam kalimat berikut:

العيد

العيد فرصة ينتظرها الكبير والصغير. لأن فيه يستريح الناس من عناء العمل. وفيه يزور بعضهم بعضا فرحين مهنتين, قائلين: "من العائدين والفائزين وكلّ عام وأنتم بخير". ويلبس الأولاد في العيد حللهم الجميلة, ويذهبون إلى أقاربهم للزيارة وإلى الحدائق للنزهة. ففي العيد تطرب القلوب و تنشرح الصدور. وتجد الناس في كلّ مكان مسرورين مبتهجين. وإذا انتهى العيد عاد كلّ إلى عمله بجدّ ونشاط.¹⁶

¹⁶ H. Muhammad Abdullah, *al-Qira'ah al-'Ashriyah*, h.

7. **Berdasarkan l'robnya**, ada dua jenis fiil

Sebenarnya pembahasan fiil dari persektif ini juga akan dibicarakan secara khusus dalam bab l'rob yang mencakup bahasan perubahan bunyi vokal akhir kata benda maupun kata kerja. Namun, mengingat 'nahw' lebih berorientasi pada perubahan bunyi vokal kata benda (*mu'robāt al asmā'*), maka kajian l'rob fiil patut dijadikan kajian terakhir dari beberapa perspektif fi'il ini.

l'rob adalah perubahan bunyi vokal akhir kata yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik secara eksplisit maupun implisit. Sementara itu l'rob dalam kata kerja hanya mengakibatkan perubahan bunyi vokal akhir saja, atau setidaknya menentukan kata depan atau kata sambung yang menyertai dalam kalimat.

Berbeda dalam fiil, l'rob dalam isim turut menentukan kedudukan kalimat, sebagai subjek; predikat; objek; atau keterangan. Mungkin inilah alasan para pakar *nahw* lebih berkonsentrasi pada *mu'robāt al asmā'*. (lebih jelas baca bab l'rob)

Dalam perspektif ini, fiil dibedakan menjadi *mu'rob* (berubah) dan *mabnī* (tidak berubah), di mana yang terakhirlah yang dominan dalam fiil. Sebab dua dari tiga jenis pola waktu fiil, tidak mengalami perubahan bunyi vokal akhir (*mabnī*), yaitu fiil *mādhi* dan *amr* (perhatikan tabel di bawah), sementara hanya fiil *mudhōri'* yang berubah secara lafadh.

FIIL	MABNI	SEBAB	CONTOH
Madhi	Sukun	Bersambung dengan dloimir rofa' mutaharrik	نصرت
	Dlommah	Bersambung dengan wawu jamak	طافوا
	Fathah	Sepi dari dua faktor di atas	خان
Amr	Sukun	Fiil amr mufrad mudzakkar	اسكن
	Membuang nun rofa'	Selain mufrad mudzakkar (ingat, fiil amr terbentuk dari fiil <i>mudhôri'</i>)	ارجع اتقوا

Sedangkan bunyi vokal akhir fiil *mudhôri'* akan berubah-ubah sesuai faktor (amil) penyebabnya, rofa'; nashab; atau jazm. Berikut tabel tentang amil-amil yang menyebabkan l'rob pada fiil *mudhôri'*

I'ROB	AMIL	TANDA	CONTOH	KETERANGAN
Nashab	أَنَّ	fathah	يريد الله ان يخففَ	Menas habkan
	لَنْ		لن نبرح عليه عاكفين	

	إذن		إذن اكرمك	secara mandiri
	كي		كي تكرمني	
	لام كي		وأمرنا لنسلم	Melalui perantara أَنْ yang tersirat
	لام الجحود		وما كان الله ليعذبهم	
	فاء الجواب			
	واو		لا ترم علما وتترك التعب	
	او		او من وراء حجاب او يرسل	
	حتى		حتى يرجع الينا موسى	

Jazm	لم	Sukun	لم يلد ولم يولد	Menjelaskan satu fiil
	ألم	Hadzf illat	ألم تر كيف	
	لما	Hadzf nun	لما يذوقوا العذاب	

	أَمَّا	Sukun	أما احسن عليك	
	لام الأمر		لينفق ذو سعة	
	لام الدعاء	Hadzf illat	ليقض علينا ربك	
	لام النهي	Sukun	لا تخف ولا تحزن	
Menjaz mkan dua fiil	ان شرطية	Hadzf nun	ان تنصروا الله	
	ما	Hadzf nun	وما تفعلوا من خير يعلمه الله	
	من	Sukun	من يعمل سوء يجز به	
	إذما		إذما تزر بيتي أكرمك	
	أي		أيأ تسأل أجب	
	متى	Hadzf illat	متى تأتانا نرحب	
	أيان	Sukun	أيان تستقم تفز	
	أين\ أينما	Hadzf nun	أينما تكونوا يدرككم الله	

	مهـما	Sukun	مهـما تـكن لي	
	كـيفما		كـيفما نـحاول إخفاء	
	أـتى		أـتى تـستقم تـريح	

Sedangkan fiil *mudhôri'* yang tidak diawali dengan berbagai faktor tersebut dalam tabel, maka tetap dalam kondisi rofa'. Ketentuan seperti inilah yang dimaksud sebagai *amil tajarrud*, yakni ketiadaan faktor penyebab perubahan bunyi vokal akhir fiil *mudhôri'*, yang membuatnya tetap rofa', baik dibaca dhommah atau ditandai dengan nun rofa' pada *af'âl al khomsah*. Seperti *يـنصـر* dan *يـكتـبون*

Latihan V

Tentukan fiil mu'rab dan bunyi vocal fiil madi dan amr dalam kalimat berikut:

إلى المكتبة

ذهب أحمد إلى إحدى المكاتب الإسلامية، ليشتري له كتابا. فقابل في طريقه صديقه لقمان. وسأله إلى أين أنت ذاهب يا أحمد؟ إلى المكتبة النهمانية. فهي أقدم وأكبر المكاتب الإسلامية هنا. لاشتري كتابا في قصص الأنبياء والمرسلين عليهم الصلاة وأفضل التسليم. فقال له لقمان متعجبا: أراك يا أحمد شغوفا بمطالعة سير الرسل والأنبياء. فأجاب أحمد: نعم، لأنّ في قصصهم عبرة لنا. وعلينا ان نتخذهم قدوة لنا. قال تعالى: "لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة".¹⁷

¹⁷ H. Muhammad Abdullah, *al-Qira'ah al-'Ashriyah*, h.

BAB III: PREPOSISI DAN KONJUNGSI (HURUF)

Jenis kata terakhir adalah huruf, yang dapat didefinisikan sebagai selain kata benda dan kata kerja, atau kata yang berfungsi sebagai kata depan (preposisi) atau kata sambung (konjungsi). Sekalipun ulasan tentang jenis kata ini tidak menjadi sorotan dalam berbagai literatur *nahw*, namun peranan kata ini sebagai penyempurna pemahaman suatu kalimat setidaknya menjadi alasan mengapa kajian kata huruf tetap diperlukan.

Tanpa perlu mengulang ulasan-ulasan tentang berbagai jenis dan kemungkinan-kemungkinan fungsi suatu huruf, seperti dijelaskan dalam literatur pada umumnya¹⁸, di sini dapat digambarkan pengelompokan huruf berdasarkan pemakaiannya dalam suatu kalimat, baik sebagai preposisi ataupun konjungsi.

NAMA	RINCIAN	FUNGSI	MAKNA
<i>Nafi</i>	لا, لما, لن, ما, لا, لات, إن	Preposisi	Untuk meniadakan /bermakna tidak
<i>Syart</i>	ان, اذما, لو, لولا, لوما, إما	Konjungsi	Berarti jika; dalam kalimat

¹⁸ Lihat Hifni Bik (et.al.), *Qawa'id a Lughah al Arabiyah*, (Surabaya: al Hidayah, tt), h. 90-99 lebih lengkapnya baca Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthofa al Fathoni, *Tashil Nail al Amani*, (Surabaya: al Hidayah, tt)

			pengandaian
<i>Jawab</i>	لا, نعم, بلى, إي, أجل, جليل		Berarti maka; jawaban pengandaian
<i>Istiqbal</i>	سين, سوف, أن, إن, لن, هل	Preposisi	Menandakan fil akan terjadi (mudhari)
<i>Tanbih</i>	الا, اما, ها, يا		Penegasan
<i>Taukid</i>	إن, أن, نون, لام الإبتداء, قد		Penegasan
<i>Jar</i>	من, الى, عن, على, في, رب, ب, لك, ل, رف القسم		Mengubah bunyi vokal akhir kata benda menjadi jar
<i>'Ataf</i>	واو, فاء, او, أم, ثم, حتى, بل, لا, لكن, إما	Konjungsi	Sebagai kata sambung yang membuat kata setelahnya memiliki kesamaan

			l'rob dengan kata sebelumnya ; karena memiliki kesamaan status sintaksis.
--	--	--	---

Latihan

Urailah jenis-jenis kata dan preposisi atau konjungsi dalam kalimat di bawah ini

المدرسة المستنصرية

هي أهمّ جامعات العالم الإسلاميّة في العصر العباسي. وقد اكتسبت أهمية خاصة لتدريس اللغة العربية وعلوم الدين والفلك والرياضيات والطب والصيدلة وكانت تضمّ مستشفى خاصا لتدريب طلبتها.

تقع المدرسة في جانب الرصافة قرب جسر الشهداء وتطلّ على نهر دجلة. لقد تمّ تشييد هذه المدرسة في عهد المستنصر بالله العباسي وسميت باسمه. وهو الخليفة السابع والثلاثون الذي استمرّت خلافته من (623-640 هـ) أما بناء المدرسة فقد استغرق ستّ سنوات (625 – 631 هـ) وقد رصد لها العباسيون نحو ثلاثة أرباع مليون دينار ذهب. ولكي تؤي مهامها فقد بلغت الأوقاف المرصدة لها نحو مليون دينار ذهب تدر دخلا سنويا سبعين الف دينار ذهب.

و من الناحية التاريخية اشتهرت المستنصرية بساعتها المتميّزة التي كانت تحدّد الوقت فلكيا. فإلى جانب تحديد الساعات كانت تعيّن مواضع الشمس والقمر في كلّ آن. إلى جانب أعمال ميكانيكية طريفة كانت تؤدّيها اجزاءها.¹⁹

¹⁹ Dept. Pariwisata Irak, *al-Iraq, Dalil Siyahi*, (Baghdad, t.p, 1982), h. 44

BAB IV: KALĀM DAN I'ROB

A. Kalām

Walaupun kajian tentang jenis-jenis kata sudah sempurna, namun untuk memahami suatu kalimat, lebih-lebih sebuah karya utuh, tidak cukup dengan bekal pemahaman kata (*part of speech*) saja. Sebab sebuah kata tunggal tidak mungkin bisa mewakili semua yang terbersit dalam hati, tanpa disusun menjadi sebuah laporan atau ungkapan yang mengandung berita dan pemahaman. Begitu pula, tidak semua susunan kata dapat diyakini mengandung berita²⁰, sebelum memenuhi syarat disebut klausa, yaitu mengandung satu subjek dan satu predikat. Inilah yang disebut sebagai *kalām*.

Pakar *nahw* mendefinisikan *kalām* dengan ciri-ciri berikut:

1. لفظ : diucapkan dan mengandung huruf hija'iyah
2. مركب : berupa klausa yang mengandung berita (*tarkīb isnādi*)

²⁰ Di sini al Ahdal menggariskan perbedaan bentuk-bentuk susunan kata (*tarkīb*) dalam bahasa Arab, yakni *tarkīb idhōfi* yang berupa penggabungan dua kata benda untuk menunjukkan identifikasi kata benda pertama pada yang kedua, baik bermakna kepemilikan, asal-usul, maupun keterangan waktu; *tarkīb mazji* yang berupa penggabungan dua kata benda menjadi satu, sehingga kata yang kedua dianggap sama seperti fungsi *ta' ta'nits* pada kata *mu'annats*; dan terakhir *tarkīb isnadi* yang berupa penggabungan dua kata menjadi satu klausa, memiliki subjek dan predikat dan mengandung berita yang utuh. Bentuk yang terakhir inilah yang dimaksud sebagai *tarkīb Kalām*. Al Ahdal, *Op. Cit.* h. 6 dan Ibnu Aqil, *Op. Cit.* h. 20

3. مفيد : dapat dipahami
4. وضع : diucapkan dengan sengaja/berbahasa arab

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa syarat pertama kalâm adalah laporan itu harus sampai pada audien, baik secara lisan ataupun dalam bentuk tulisan. Sedang maksud syarat kedua dan ketiga adalah bahwa keterpahaman suatu laporan meniscayakan adanya sebuah klausa (subjek dan predikat) yang menggunakan bahasa dan sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam masyarakat bahasanya (syarat terakhir).

Kalâm juga memiliki dua pola susunan, pola *ismiyah* (nominal) dan pola *fi'liyah* (verbal). Pola yang pertama adalah klausa yang terdiri dari *mubada'* dan *khobar*. Pola ini biasanya menggunakan pola diterangkan-menerangkan (D-M). Sedangkan pola yang kedua adalah kalusa yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*. Dan pola yang kedua menganut pola menerangkan-diterangkan. Perhatikan tabel berikut:

KETERANGAN	PREDIKAT	SUBJEK	JENIS	CON TOH
Subjek setelah predikat	جاء (فعل)	زيد (فاعل)	Fi'liyah	جاء زيد
	قائم (خبير\اسم)	زيد (مبتدأ)	Ismiyah	زيد قائم

Predikat setelah subjek	جاء (فعل)	زيد (مبتدأ)	Ismiyah	زيد جاء
	في الفصل (خبر\جار)	زيد (مبتدأ)	Ismiyah	زيد في الفصل صل
Predikat = kk. Transitif	ضرب (فعل)	زيد (فاعل)	F'il'iyah	ضرب ب زيد الكل ب

Keterangan:

Subjek (dalam dua pola *Kalām*) disebut *musnad ilayh* (kata yang dijelaskan) yang tentunya berupa kata benda.

Predikat (dalam dua pola *Kalām*) disebut *musnad* (kata yang menjelaskan). Predikat tidak harus berupa kata kerja, bisa kata sifat, keterangan atau yang lainnya, seperti contoh 2 dan 4.

Bentuk asal pola *Kalām* ada dua, yaitu:

فعل + فاعل + مفعول به + جار مجرور (ظرف)
مبتدأ + خبر + جار مجرور (ظرف)

B. I'rob

Secara definitif, I'rob dipahami sebagai perubahan bunyi vokal akhir kata benda dan kata kerja. Seperti dibahas di muka, perubahan bunyi vokal pada kata benda berfungsi untuk membedakan fungsi kata itu dalam suatu kalimat. Dalam redaksi yang berbeda, dengan I'rob seorang pembaca akan ditunjukkan pada pengenalan dan pemetaan pola S-P-O-K seperti dirumuskan di atas.²¹

C. Jenis I'rob

Jenis I'rob ada 3, yaitu *I'rob lafdzi*, *i'rob taqdiri*, dan *i'rob mahalli*. Perhatikan contoh berikut:

- 1) جاء محمدٌ، اكرم علي محمدًا، مر علي بمحمدٍ
- 2) جاء موسى، اكرم علي موسى، مر علي بموسى

²¹ Demikian fungsi I'rob dalam kajian isim. Namun, hal itu tidak menafikan esensi I'rob sebagai perubahan bunyi vokal akhir saja, yang tidak semua kata benda mengalaminya. Penulis *mutammimah* menilai bahwa I'rob adalah gejala yang terjadi pada mayoritas isim, artinya terdapat sebagian kecil isim yang tidak mengalami perubahan bunyi vokal akhir ini, namun tetap memiliki fungsi yang sama dalam kalimat, sebagai subjek; predikat; objek maupun sebatas keterangan. Isim-isim yang tidak berubah inilah yang disebut *mabni*. Di antara isim-isim itu adalah *isim dloimir*, *isim maushul*, *isim syarat*, *isim istifham*, dan *isim isyarah*. Akan tetapi, penulis pun menekankan bahwa I'rob dalam kata benda tidak sekadar perubahan bunyi vokal akhir itu, melainkan pemetaan fungsinya dalam kalimat.

3) جاء هَذَا الرجل، اكرم علي هَذَا الرجل، مر علي بِهَذَا الرجل

Pada contoh pertama, kata perubahan pada kata محمد terlihat jelas. perbedaan posisi محمد dalam sebuah kalimat menyebabkan berbeda pula tanda i'robnya. Perbedaan tanda i'rob ini sudah tampak sejak awal. inilah yang disebut *i'rob lafdzi*. Yang masuk dalam kategori ini adalah selain *i'rob taqdiri* dan *i'rob mahalli*.

Pada contoh kedua, walaupun kata موسى berada pada posisi yang berbeda dalam kalimat, akan tetapi tidak ada perubahan pada akhir kalimat tersebut. Tidak adanya perubahan tersebut, bukan karena tidak ada tanda i'robnya, akan tetapi karena beberapa alasan sehingga tanda i'robnya tidak muncul. Alasan tersebut adalah karena للتغافل atau للتعذر. Yang masuk dalam kategori *i'rob taqdiri* adalah isim manqus (saat rofa' dan jer), isim maqsur (saat rofa', nashob, dan jer), dan isim yang dimudlofka kepada ya' mutakallim (saat rofa', nashob, dan jer)²²

Pada contoh ketiga, kata هذا tidak mengalami perubahan walaupun berada dalam posisi yang berbeda. I'rob ini dikenal dengan istilah i'rob *mahalli*. Yang masuk dalam kategori i'rob *mahalli* adalah *al-asma' al mabniyat*, *hikayah*²³, dan *jumal*. Disebut i'rob *mahalli* dikarenakan kedudukan i'rob tersebut hanya secara kedudukan saja, akan tetapi tidak memiliki tanda-tanda

²² Sedangkan menurut *qoul ashoh* saat i'rob jer pada isim dengan menggunakan karokat kasroh, maka termasuk i'rob lafdzi.

²³ I'rob *hikayah* yaitu I'rob yang dimaksudkan adalah lafadnya, bukan maknanya. Lebih mudahnya i'rob *hikayah* ini seperti kutipan langsung, yang disampaikan sebagaimana redaksi asli.

جاء موسى	الرفع	الإسم المقصور		
رايت موسى	النصب			
مررت بموسى	المجرور			
جاء ابي	الرفع	المضاف إلى الياء المتكلم		
رأيت أبي	النصب			
مررت بأبي	المجرور			
جاء <u>هذا</u> الرجل		الأسماء المبنيات	المحلي	
قرأت <u>لا إله</u> <u>إلا الله</u>		الحكاية		
محمد <u>يكتب</u> <u>الدرس</u>		الجمل		

D. Macam-macam I'rob dan Tanda-tandanya

I'rob dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam, yaitu rafa', nashob, jer, dan jazm. I'rob untuk *kalimah isim* yaitu rafa', nashob, dan jer. Sedangkan untuk *kalimah fi'il* yaitu rafa', nashob dan jazm. Adapun tanda-tandanya akan diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel Macam-Macam l'rob dan Tanda-Tandanya

جاء الرجلُ	اسم مفرد	الضمة	الرفع	الإعراب
جاء الرجالُ	جمع تكسير			
جاءت المسلماتُ	جمع المؤنث السليم	الواو		
يفتحُ محمد الباب	فعل مضارع الذي لم يتصل بآخره شيء			
جاء المسلمون	جمع المذكر السليم			
جاء ابوكُ	الأسماء الخمسة	الالف		
جاءت المسلمتان	الاسم التثنية			
ينصران	الأفعال الخمسة	النون		
رأيت الرجلَ	اسم مفرد	الفتحة	النصب	

رأيت الرجال	جمع التكسير			
لن ניصرَ محمداً	فعل مضارع الذي لم يتصل بآخره شيء			
رأيت المسلمات	جمع المؤنث السليم	الكسرة		
رأيت أباك	الأسماء الخمسة	الالف		
رأيت المسلمين	جمع المذكر السليم	الياء		
رأيت المسلمين	اسم تثنية			
لن ניصرا محمدا	الأفعال الخمسة	حذف النون		
مررت بزید	الاسم المفرد المنصرف	كسرة	الجر	
مررت بالطلاب	جمع التكسير المنصرف			

مررت بالمسلمات	جمع المؤنث السليم			
مررت بأبيك	الاسماء الخمسة	الياء		
مررت بالمطالين	الاسم التثنية			
مررت بالمطالين	جمع المذكر السالم			
مررت بعائشة	الإسم غير المنصرف	الفتحة		
لم يضرب	الفعل المضارع الصحيح الآخر الذي لم يتصل بآخره شيء	السكون	الجزم	
لم يضربا	الأفعال الخمسة	حذف النون		

لم يخش	الفعل المضارع المعتل الآخر الذي لم يتصل بآخره شيء	حذف حرف العلة		
--------	--	---------------------	--	--

Keterangan:

Semua jenis kata benda ini telah dijelaskan pada bab I, terkecuali *asmā' al khamsah*, yaitu lima kata benda (ا, ب, خ,) yang memiliki ketentuan khusus bila memenuhi syarat-syarat berikut²⁵:

1. *Mudhōf*, disambung dengan kata benda lainnya. Seperti ابو بكر bukan ابو yang tidak mudhōf.
2. *Mufrad*, harus bermakna tunggal, seperti أخو زيد bukan أخوان (tasniyah)
3. *Mukabbar*, lawan *tashghīr* (فاعيل - فاعيل) seperti حموك bukan حميك (*tashghīr*).

Pembahasan *mu'robāt al asmā'* dibedakan menjadi *marfū'āt*; *manshūbāt*; dan *majrūrāt*, seperti dalam uraian-uraian seterusnya.

Latihan

²⁵ Tidak seperti isim mufrad pada umumnya, *asma' al khamsah* ini rofa' dengan wawu; nashab dengan alif; dan jar dengan ya'. Dengan meminjam istilah 'imrithiy, *asma' al khamsah* masuk dalam kategori *I'rob bi al huruf*. Mahmudi Syah, *al Bayan fi Tabyini Nadzmi al 'Imrithiy*, (Probolinggo: PP. Nurul Jadid, 1999), h. 46

Tentukan jenis kalimat dan bunyi akhir kata pada kalimat berikut:

و أنت، أخي الحبيب، في هذا الكتاب الذي بين يديك، ستلمس لغتك في قطرة
من فيض خيرها، وفي التشريع العظيم، والفقهاء الخالد، وسترى عريق النسب
بين المعنى اللغوي، والمعنى الفقهي للكلمة.²⁶

²⁶ Sa'di Abu Jayb, *al-Qamus al-Fiqhi, Lughatan wa Ishtilahan*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), h. 1

BAB V: MARFŪ'ĀT AL ASMĀ'

A. Fā'il dan nā'ibu al fā'il

Dua istilah ini merupakan sebutan bagi dua dari tiga macam subjek dalam bahasa Arab, yang mengikuti pola M-D atau *fi'liyah*, di mana subjek disebut setelah predikat. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan yang sangat mencolok di antara keduanya, seperti tampak dari definisi berikut:

- a. *fā'il*: isim yang dibaca rafa' yang disebut setelah kata kerja aktif (*fi'il mabni ma'lum*)
- b. *Nāibul fā'il* : isim yang dibaca rafa' yang disebut setelah kata kerja pasif (*fi'il mabni ma'lum*)

Dengan begitu inti perbedaan antara kedua subjek ini adalah

- a. Fiil pada *fā'il* bersifat aktif (*mabni ma'lum*) sedang dalam *nā'ibul fā'il* bersifat pasif (*mabni majhul*).
- b. *fā'il* berfungsi sebagai pelaku kata kerjanya, sementara *nā'ibul fā'il* justru sebagai penderita (sasaran) dari kata kerjanya²⁷.

²⁷ Sebagian menulis *nā'ibul fā'il* sebagai *al maf'ūl al ladzi lam yusamma fā'iluhu* (maf'ul yang fa'ilnya tidak disebutkan). Jadi pada dasarnya *nā'ibul fā'il* memang merupakan maf'ul (sasaran/objek) dari kata kerja aktif, yang diposisikan pada fungsi subjek (*fā'il / rofa'*) yang tidak disebutkan. Dengan demikian, maf'ul ini diubah dari *manshūb* menjadi *marfū'* sebagai pengganti (*nā'ibul*) *fā'il*. Begitu juga dengan berbagai bentuk *nā'ibul fā'il*, *maf'ūl bih* seperti *زَيْدٌ ضُرِبَ*; *mashdar* seperti *نُفِخَ فِيهِ*; *jar majrur* seperti *جَلَسَ فِيهِ*; ataupun *dzorof* seperti *صُومَ الْيَوْمَ*, menandakan bahwa fungsi *naibul fā'il* adalah sebagai sasaran (objek) kata kerja dalam bentuk subjek penderita.

Konsep fi'il mabni ma'lum

- a. apabila terbentuk dari *fi'il madly mujarrod* maka وكسر اوله ضم
ما الاخر قبل ما yaitu didlommah huruf pertama, dan dikasroh
huruf sebelum akhir. Seperti نَصَرَ menjadi نُصِرَ,
أَخْرَجَ menjadi أُخْرِجَ
- b. apabila terbentuk dari *fi'il madly mazid*, maka menggunakan
qoidah ضم كل متحرك وكسر ما قبل الآخر , seperti اسْتَعْفَرَ
menjadi اسْتَعْفُرَ
- c. Apabila terbentuk dari *fi'il mudlari'* maka qoidah yang
digunakan adalah ضم اوله وفتح ما قبل الاخر , seperti يَنْصُرُ
menjadi يُنْصِرُ , يَسْتَعْفِرُ menjadi يُسْتَعْفِرُ

Beberapa ketentuan dalam fā'il dan nā'ibul fā'il

- a. Kedua subjek ini harus terletak setelah predikat (fiil) nya.
- b. Predikat dipengaruhi oleh jenis subjeknya: jika subjek
mudzakkar, maka predikat pun harus *mudzakkar*, dan jika
subjek mu'annats, maka predikat pun berupa fiil *muannats*.
Terkecuali jika subjek berupa *muannats majāzi*, maka
predikat bisa berupa *muannats* atau tidak. Seperti
جاء زيد (مذكر)، جاءت فاطمة (مؤنث)، جاء\جاءت طلحة (مؤنث مجازي)
- c. Cara membuat fiil *muannats* adalah dengan memberi
imbuhan ta' ta'nits yang sukun di akhir fiil *mādhi*, dan imbuhan
huruf *mudhāra'ah* ta' pada fiil *mudhāri*, seperti قرأت لطيفة,
تجري عائشة

- d. Bila antara subjek dan predikat dipisah oleh kata yang lain, maka kesesuaian antara jenis subjek dan jenis predikat tidak berlaku, sekalipun subjek berupa *muannats hakiki*. Seperti
 اتى القاضي بنتُ الواقف
- e. Predikat tidak dipengaruhi oleh jumlah subjek; berapa pun banyaknya, *tasniyah* ataupun jamak, predikat tetap dalam bentuk *mufrad*. Seperti

جاء زيد (مفرد)، جاء زيدان (ثنائية)، جاءوا زيدون (جمع)

Sekalipun sebagian pakar menilai bahwa bilangan predikat harus disesuaikan dengan bilangan subjek. Golongan ini dikenal sebagai *akalūnī al barāghīts*. Seperti

جاء زيد (مفرد)، جاءا زيدان (ثنائية)، جاءوا زيدون (جمع)

- f. Kedua jenis subjek ini bisa disebut secara tertulis (berupa *isim dhôhir* atau *dhomīr bāriz*) juga tidak (*dhomīr mustatir*). Hal ini juga menandakan bahwa penyebutan sebuah kata kerja meniscayakan satu kata benda sebagai subjeknya, sekalipun tidak secara tertulis. Inilah yang disebut sebagai ketergantungan pemahaman fiil akan hadirnya isim sebagai subjeknya. Perhatikan tabel di bawah ini:

KETERANGAN	SUBJEK	FIIL MUDHARI'	FIIL MADHI
ضرب زيد الكلب	هو مستتر	يتعلم	تعلم
Inilah contoh <i>fā'il</i> berupa	الف ثنائية	يتعلمان	تعلما

<p>isim <i>dhôhir</i>. Sedang di samping adalah contoh <i>fā'il</i> berupa isim <i>dhomīr</i>, baik <i>bāriz</i> maupun <i>mustatir</i>.</p> <p>Ubahlah kata kerja dalam kolom menjadi <i>bina' majhūl</i> untuk memperoleh contoh <i>nā'ibul fā'il</i> (lih. Bab I, kata kerja)</p>	واو الجمع	يتعلمون	تعلموا
	هي مستتر	تعلم	تعلمت
	الف تثنية	تعلمان	تعلمتا
	نون النسوة	يتعلمن	تعلمن
	تاء \ انت مستتر	تعلم	تعلمت
	تاء \ الف تثنية	تعلمان	تعلمتما
	تاء \ واو الجمع	تعلمون	تعلمتم
	تاء \ ياء مؤنث	تعلمين	تعلمت
	تاء \ نون النسوة	تعلمن	تعلمن

	تاء \ انا مستتر	اتعلّم	تعلمتُ
	نا \ نحن مستتر	نتعلّم	تعلمنا

- g. Bila predikat pada *nā`ibul fā'il* berupa kata kerja aktif transitif dengan dua objek (*muta'addi ila maf'ulayn*), maka objek yang pertama difungsikan sebagai *nā`ibul fā'il*, sedang yang kedua tetap sebagai objek. Seperti *ظن محمد المعلم غائبا - ظن المعلم غائبا*

Latihan I

Urailah jenis dan posisi kata dalam kalimat berikut:

محافظة اربيل

تعتبر محافظة اربيل ذات أهمية تاريخية كبيرة ضمن محافظات شمال القطر. ولمركزها المرموق فقد اتخذت منها قيادة الحزب والثورة مقرا لمنطقة الحكم الذاتي لضمان تعبير القوميات الكامل عن امانها في العيش صمن وطن موحد يسوده الإحترام المتبادل بين القوميات المتأخيات.

لقد ذكرنا لك في مقدمة الدليل أن منطقة اربيل كانت أهم رقعة في العالم لمواد وحضارة انسان نياند رتال منذ نحو 70 – 35 الف عام.و من خلال دراسة النصوص المسمارية العراقية ندرك أن اربيل كانت نارا على علم.

وإحدى مدن القطر الأصيلة المرتبطة بتراثه ذكرها السومريون قبل اربعة الاف عام بصيغة "اوربيلم" و "أربيلم". أما في الكتاب الأشورية والبابلية فقد أصبح اسم المدينة (أربا أيلو) يعني "الالهة الاربعة". و من الناحية الدينية كانت مركزا لعبادة الالهة البابلية عشتار بمعنى "بيت سيدة الأقاليم". و في نفس الوقت كان هناك معبد للاله آشور.

و في العهود الإسلامية ازدهرت اربيل ووصف المؤرخون العرب قلعتها الشهيرة التي تعنى المؤسسة العامة للأثار والتراث بصيانتها. وتضمّ القلعة بين ثناياها ادوارا قديمة من السكن تعود إلى ما قبل الفترات الإسلامية.

و من المآثر التاريخية التي تصادفها وأنت في تجوالك منارتها المسماة بالمظفرية نسبة إلى مظفر الدين حاكم اربيل المتوفى عام (630 هـ)، وكانت المئذنة جزءا من جامع كبير، وما فيها من زخارف آجرية جعلها شبيهة بمثيلتها في الجامع النوري بالموصل وداقوق.²⁸

²⁸ Dept. Pariwisata Irak, al-Iraq, *Dalil Siyahi*, (Baghdad: t.p, 1982), h. 182

B. Muftada' dan khabar

Muftada' (subjek) adalah isim ma'rifah yang dibaca rafa' yang secara umum berada dipermulaan *kalimah*. Oleh karena itu, muftada' harus:

- a. Isim ma'rifah, bisa berupa isim nakiroh (disebut dengan *musawwighat*) dengan ketentuan:
- b. didahului *nafy* : ما حل لنا
- c. didahului *istifham* : هل رجل قائم
- d. disifati : قوم مسلم حاضر
- e. diidhōfahkan : باب مدرسة مفتوح
- f. didahului *jer majrur* : في الدار رجل
- g. didahului dlorof : هناك امرأة
- h. Dibaca rafa'
- i. Berada di permulaan *kalimah*

Khobar (predikat) yaitu متم الفائدة atau penyempurna faidah. Karena status khobar sebagai penyempurna faidah, maka tidak ada syarat khusus untuk khobar, kecuali rofa'. Khobar bisa terbentuk dari apa saja, bahkan bisa berupa jumlah.

Ada dua jenis *khabar*, yaitu:

- a. *Mufrad*, yakni berupa kata tunggal. *Mufrod* di sini merupakan lawan dari *jumlah* atau *syibhu al jumlah*. Dalam jenis ini disyaratkan kesamaan jenis dan jumlah antara *muftada'* dan *khabar*. Seperti الطالب حاضر، الطالبان حاضران، الطلاب حاضر
حاضر
- b. *Jumlah*, yakni berupa klausa/kalimat berita. Yang mencakup:
 - 1) kalimat nominal : محمد أبوه قائم

2) kalimat verbal : رفيق يقرأ القرآن

c. *syibu al jumlah*, kalimat yang disserupakan dengan jumlah, hal ini karena kalimat tersebut bukan berupa mufrod, juga belum bisa di sebut jumlah. Yaitu:

1) keterangan *jār majrur* : ذلك لكونه قاتلا

2) keterangan *dhorof* : وهو هنا

Tabel Pembagian Khobar

الطالب قائم امام الفصل		مفرد ²⁹	خبر
الطالبان قائمان امام الفصل			
الطلاب قائمون امام الفصل			
الله يبسط الرزق لمن يشاء	الفعلية	الجملة	غير مفرد
أولئك جزائهم مغفرة من ربكم	الإسمية		
الحمد لله رب العالمين	الجر والمجرور	شبه الجملة	
محمد امام الفصل	الظرف		

²⁹ *Mufrod* disini bukan lawan dari *mitsanna* maupun *jama'*, akan tetapi lawan dari *jumlah* atau *syibu al jumlah*

Khabar harus berada setelah *mubtada'*, kecuali:

- 1) *mubtada'* berupa isim nakirah dan *khabar* berupa keterangan, maka *khabar* harus didahulukan seperti في الدار (هناك) رجل
- 2) *khabar* berupa kata yang harus disebut di depan kalimat (*shadrul kalām/صدر الكلام*)³⁰ seperti *istifhām* اين انت
- 3) *khabar* berupa keterangan (*jar-majrur/dzorof*) seperti في الدار الرجل

Mubtada' bisa dibuang dalam kalam yang sudah dimengerti, seperti jawaban dari sebuah pertanyaan

ما هو الكلام؟ (الكلام) لفظ مركب مفيد بالوضع

³⁰ Ibn Aqil mengidentifikasi semua *istifhām* (isim dan huruf) sebagai *shadrul kalam* yang harus dikedepankan. Namun, al Fakihi membatasi hanya pada *khabar mufrad*, yakni pada saat pertanyaan itu langsung berkenaan dengan *mubtada'*, bukan dengan kata yang berkorelasi dengan *mubtada'*, seperti dalam *khabar jumlah*. Dengan begitu, tidak wajib mendahulukan *khabar* pada contoh زيد من أبوه, berbeda dengan contoh di atas. Sebab dalam contoh ini mengakhirkan *khabar* tidak merusak pemahaman dan tidak menyalahi kaidah tatabahasa. Berbeda dengan contoh di atas, jika *istifham ayna* dianggap sebagai *mubtada'*, maka menyalahi kaidah kema'rifatan *mubtada'*; dan memosisikan kata *anta* di awal, mempengaruhi kaidah M-D antara *musnad* dan *musnad ilayh*. Ibnu Aqil, *Op. Cit.* h. 36 dan al Fakihi, *Op. Cit.* h. 45

Latihan II

Urai jenis dan posisi kata-kata dalam kalimat berikut:

الكوفة

هي إحدى أهم مدن العالم الإسلامي التي اختطها المسلمون منذ بداية الفتح الإسلامي، بدأ العرب بتشييد الكوفة عام 17 هـ على يد القائد العربي سعد بن أبي وقاص ضمن نسق منتظم. ونفهم من المصادر التاريخية أنها كانت بأربعة أقسام رئيسية تتوسطها دار الأمانة والمساجد الجامع.

وتبرز الأهمية التاريخية للكوفة بكونها المدينة التي اتخذها الإمام علي أرض عاصمة خلافتها، و عند زيارتك لها اليوم تشاهد ضمن ابنيها التاريخية مسجدها الرئيسي وهو يشخص بقبابه الواهية التي تضم ضريحه مسلم بن عقيل وهاني بن عروة، والمسجد الشاخص الان هو بمحل مسجد المدينة الرئيسي الذي أشارت التنقيبات إلى أنه مربعا تقريبا ويدعمه حاليا برجاً نصف دائري ومما تراه الى جوار المسجد و بيت الإمام علي بناء كبيرا مشيدا بالأجر ذلك هو دار الأمانة. الذي اهتمت حكومة الثورة بصيانته لابرز أهم معاملة. ويعتبر دار الأمانة بالكوفة من المباني الإسلامية المبكرة في القطر.³¹

³¹ Dept. Pariwisata Irak, al-Iraq, *Dalil Siyahi*, h. 112

C. Isim kāna dan khabar inna

إن وأخواتها کان maupun inna termasuk dalam kategori العوامل النواسخ yaitu amil-amil yang merusak. Disebut sebagai amil yang merusak dikarenakan adanya إن وأخواتها maupun inna. إن وأخواتها dapat merusak susunan *jumlah ismiyah* yang terdiri dari muftada' dan Khabar. Kata yang awalnya menjadi muftada' dalam *ismiyah* berubah menjadi isim dari إن وأخواتها maupun inna. Selanjutnya kata yang awalnya menjadi Khabar dari muftada', berubah menjadi Khabar dari إن وأخواتها maupun inna. Perubahan kedudukan dalam *kalimah* ini berpengaruh juga pada perubahan i'rob.

Perhatikan contoh berikut!

1) علي كاتب (*Jumlah ismiyah*)

علي berkedudukan sebagai muftada' dan beri'rob rafa'

كاتب berkedudukan sebagai khabar dan beri'rob rafa'

2) كان على كاتباً

علي yang awalnya berkedudukan sebagai muftada' dan beri'rob rafa' sebab muftada', karena kemasukan كان maka علي berubah menjadi isimnya كان dan beri'rob rafa' karena menjadi isimnya كان كاتباً yang awalnya berkedudukan sebagai khabar dari muftada' dan beri'rob rafa' sebab Khabar dari muftada', karena kemasukan كان maka كاتباً berubah menjadi khabar dari كان dan beri'rob nashab karena menjadi khabar.

3) إن عليا كاتب

عليا yang awalnya berkedudukan sebagai muftada' dan beri'rob rafa' sebab muftada', karena kemasukan إن maka علي berubah menjadi isimnya إن dan beri'rob nashob karena menjadi isimnya إن

كاتب yang awalnya berkedudukan sebagai khabar dari muftada' dan beri'rob rofa' sebab Khabar dari muftada', karena kemasukan كان maka كاتب berubah menjadi khabar dari كان dan beri'rob rafa' karena menjadi khabar.

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh *kāna* adalah merofa'kan muftada' dan menashabkan khabar (ترفع المبتدأ وتنصب الخبر), sehingga muftada', sekalipun tidak berubah secara l'rob, berubah fungsi menjadi subjek dalam klausa verbal (sebagai subjek *kāna*); sedangkan khabar berubah menjadi *manshūb*.

Sementara *Inna* berpengaruh menashabkan muftada' dan merofa'kan khabar (تنصب المبتدأ وترفع الخبر). dengan demikian muftada' berubah menjadi *manshūb* sekalipun tetap sebagai subjek dalam klausa nominal; sedangkan khabar dirofa'kan oleh *inna* (bukan muftada'). Di bawah ini adalah tabel tentang beberapa kata lainnya yang memiliki kesamaan fungsi dan pengaruh terhadap jumlah ismiyah, berikut kriteria pemakaiannya dalam kalimat

KETENTUAN	RINCIAN	CONTOH
Tanpa syarat	أضحى، ظل، بات، اصبح، امسى، صار، ليس	فأصبحتم نادمين
Didahului <i>nafy</i>	فتئ، انفك، زال، برح	لا يزال مستخدما
Didahului <i>mā masdariyah</i>	دام	ما دمت حيا
<i>Khabar</i> berupa fiil mudhari'	كاد، كرب، طفق، انشأ، جعل، عسى، حرى	حرى زيد ان يقوم

Keterangan:

Semua bentuk *tasrif* dari fi'il-fi'il ini juga memiliki fungsi yang sama, hanya saja tidak semua fiil ini memiliki perubahan pola tasrif. (baca fiil dalam perspektif *tasrif*, bab I) seperti كان – يكون – كون – كن (زيد) عالما

Sebagian fiil ini merupakan *fiil tām*, yang hanya membutuhkan *fā'il* (isim) seperti كان زيد; sebagian lainnya merupakan *fiil nāqish*, yang juga membutuhkan *khavar*, seperti semua amil lainnya. Contoh صار زيد عالما

Kāda dan *karuba* disebut sebagai *af'al muqārobah*, yakni bermakna hampir; *thofiḳo*, *ansya`a*, *ja'ala* disebut sebagai *af'āl syurū'*, yakni bermakna memulai; dan *'asā* dan *harô* disebut *af'al rajā'*, yakni bermakna harapan (berharap).

32 أن : untuk mempertegas pernyataan	عرفت أن زيدا عالم
--------------------------------------	----------------------

³² Cara membedakan *inna* dan *anna* adalah: *inna* biasa digunakan sebagai permulaan seperti إنا أنزلناه; setelah *`alā* seperti إنا أولياء الله; setelah *haisu* seperti حيث إنك محبني; setelah sumpah seperti والعصر إن الإنسان; setelah *qāla* dan tasrifannya seperti وقال موسى إني. Sedangkan *anna* biasa digunakan sebagai *fa'il* seperti إني الحق; sebagai *naibul fa'il* seperti اوحى إلي أنه; sebagai

لكن : untuk menyatakan kebalikan kalam	هو عالم لكنه متكبر
لعلّ : untuk ungkapan harapan	لعلّ بيبي وصل
ليت : dipakai dalam berkhayal	ليت الشباب ان يعود
لا : untuk meniadakan semua jenisnya	لا اله موجود الا الله
كأنّ : untuk penyerupaan	كانه قمر

Keterangan:

Semua amil yang bertasydid, dapat disukunkan (*takhfif*) yang berpengaruh pada ketentuan l'robnya. Perhatikan uraian berikut:

- 1) *inna*, bisa tetap berfungsi seperti teori ataupun tidak seperti *إنّ محمد\محمدًا عالم*

maf'ul bih seperti *عرفت أنك عالم*; *diawali preposisi jar* seperti *ذلك بأنّ الله هو الحق*

2) *anna* dan *ka`anna*, bisa tetap berfungsi jika subjeknya berupa *dhomīr sya'n* yang dibuang seperti *وآخر دعواهم*

أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

3) *lākinna*, tidak bisa berfungsi seperti teori. contoh *علي عالم*

لَكِنْ أَخُوهُ جَاهِلٌ

- Bila semua huruf ini dibubuhi *ما* maka fungsinya tidak lagi berlaku, terkecuali *ليت* seperti *إِنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ* dan *ليت الحمام\الحمام هنا*

Latihan III

Urailah fungsi kana dan inna dalam kalimat berikut:

عين التمر وبحيرة الرزازة

وليس بعيدا عن حصن الاخيصر تقع مدينة عين التمر (ثلاثة) التاريخية التي استوطنت قبل الميلاد وازدهرت في القرنين الثاني والثالث بعد الميلاد وازدادت اهميتها بعد الفتح العربي الإسلامي حيث كانت من اهم المراكز العسكرية والتجارية. وقد انجبت عددا من رجال الفكر والجيش منهم القائد العربي موسى بن نصير فاتح الاندلس وسيد اشبيلية.

وتعتبر ناحية عين التمر اكبر واحة في الهضبة الغربية اذ تشتهر بغابات النخيل والمروج والبساتين وتمتاز بجمال مناظرها و بطيب هوائها في فصلي الربيع والخريف وغزاره مياهها المعدنية التي تناسب من عيون طبيعية تزيد على الخمسين. وقد انشأت المؤسسة العامة للسياحة فيها مجمعا سياحيا 20 شقة سياحية وفندقا ومطعما وبارا اضافة الى حدائق واسعة وذلك من أجل راحة المواطنين.

وفي الطريق من الأخضر وعلى بعد 18 كم من كربلاء تقع بحيرة الرزازة التي تمتد بين محافظتي كربلاء والأنبار ويبلغ طولها 60 كم وعرضها 30 كم ولقد أصبحت هذه البحيرة الواسعة الجميلة منطقة سياحية هامة يقصدها آلاف الراغبين في ممارسة شتى أنواع الرياضة المائية وهواة صيد الأسماك.³³

³³ Dept. Pariwisata Irak, *al-Iraq, Dalil Siyahi*, h. 109-110

D. Tawābi' li al marfū'

Yaitu beberapa fungsi kata benda yang status i'robnya disamakan (diikuti) dengan i'rob kata sebelumnya. Untuk itu, semua fungsi ini disebut sebagai *tābi'* atau *tawābi'* yang berarti "yang mengikuti" i'rob kata sebelumnya (disebut *matbū'*).

Pada dasarnya *tawābi'* ini bersifat fleksibel, bisa menyifati; menjelaskan; menegaskan; dan sebagai kata konjungtif dari pokok kalimat (*marfu'*); objek kalimat/keterangan (*manshub/majrūr*) sehingga, sebutan yang lebih tepat adalah *tawābi' lil mu'robāt*. Namun mengingat kajian ini adalah tentang *marfū'āt al asmā'* serta kemendesakan pembahasannya seiring pemahaman akan pokok kalimat, maka penulis tidak membahasnya secara terpisah dan diberi judul *Tawābi' li al marfū'*. Berikut uraiannya.

1) Na'at

Yaitu kata yang menjelaskan keadaan atau sifat sesuatu atau yang berhubungan dengan sesuatu tersebut. Dengan kata lain, *na'at* adalah sifat yang melekat pada *matbū'* yang disebut *maushūf* atau *man'ūt*; bukan sekedar sifat sementara, saat terjadinya peristiwa (pola waktu kata kerjanya).

Ada dua *jenis na'at*, yaitu:

- a. *Hakīki*, yaitu kata yang menyifati *man'utnya* sendiri. Seperti

جاء زيد العالم

Kata العالم menyifati *man'ut* secara langsung

- b. *Sababi*, yaitu kata yang menyifati kata yang berkorelasi dengan *man'ut*; biasa ditandai dengan

dhomīr yang mengacu pada *matbū'*. Seperti جاء زيد

العالمة أمه

Kata العالم menyifati kata yang berkorelasi dengan

man'utnya. Dengan kata lain, العالم tidak menyifati

زيد, akan tetapi menyifati ام

Catatan:

Pada *na'at* hakiki disyaratkan kesamaan jenis dan jumlah antara *na'at* dan *matbū'* (*maushūf*). Seperti

جاء زيد العالم (مفرد مذكر) جاءت فاطمة العالمة (مفرد مؤنث) جاء المسلمون الخاشعون (جمع مذكر)

Pada *na'at* sababi, selain *na'at* harus tetap mufrad, disyaratkan juga kesamaan antara:

- *na'at* dan *matbū'*, dalam ma'rifat-nakirahnya
- *na'at* dan isim *dhôhir* (kata benda yang terkait), dalam jenisnya
- isim *dhôhir* dan *dhomîr*, dalam jumlahnya

جاء زيد العالمة أمه			
Matbū'	Na'at	Isim <i>dhôhir</i>	Isim <i>dhomîr</i>
زيد	العالمة	أم	هـ
<ul style="list-style-type: none">▪ <i>na'at</i> berupa isim mufrad▪ <i>na'at</i> dan <i>matbū'</i> berupa isim ma'rifat▪ <i>na'at</i> dan isim <i>dhôhir</i> berupa isim mu'annats▪ isim <i>dhôhir</i> dan <i>dhomîr</i> adalah mufrad			

a. Badal

Badal adalah kata yang i'robnya mengikuti *mubdal minhu* baik karena sejenis, bagian, maupun sesuatu yang terkandung dalam *mubdal minhu*. Badal ada empat jenis, yaitu:

- *Kul min kul*, yaitu *badal* yang menjelaskan *mubdal minhu* itu sendiri. Seperti جاءت فاطمة امك
- *Ba'dl min kul*, yaitu *badal* yang menjelaskan sebagian *mubdal minhu* atau merincinya. Seperti شربت القهوى ربه
- *Isyīmāl*, yaitu *badal* yang menjelaskan sesuatu yang terkait dengan *mubdal minhu*, sesuatu yang bukan bagian dari *mubdal minhu*. Seperti اعجبني علي اخلاقه
- *Ghalath*, yaitu *badal* yang berfungsi sebagai ralat atas kesalahan dalam pengucapan. Jenis terakhir ini tidak ditemukan dalam teks tertulis. Seperti جاء حسن رفيق

b. **Taukid**

Yaitu kata yang berfungsi sebagai penegasan atas pernyataan sebelumnya (*matbū' atau mu`akkad*). Ada dua jenis *taukīd*, yaitu:

1. *Lafdzi*, yaitu *taukīd* dengan cara mengulang kata yang hendak dipertegas, baik subjek, predikat, klausa atau preposisinya. Seperti
 جاء جاء زيد، جاء زيد زيد، جاء زيد جاء زيد، قد قد جاء زيد
2. *Ma'nawi*, yaitu *taukid* dengan menyebutkan kata-kata tertentu نفس، عين، كلّ، اجمع

Catatan:

Sebagian ulama menggolongkan كلاً – كلتا sebagai *taukīd ma'nawi* khusus *isim tasniyah*

Setelah lafadz اجمع dapat disertakan lafadz-lafadz yang serupa, yaitu قام المسلمون اجمعون اکتعون اصبعون ابتع، اصبع، ابتع، ابتعون

c. 'Ataf

Yaitu kata/klausa konjungtif dalam kalimat majemuk (setara/bertingkat) yang dihubungkan dengan partikel-partikel konjungsi. Secara teori, konjungsi dapat menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa ataupun klausa dengan klausa, bahkan paragraf dengan paragraf. Dengan demikian 'ataf tidak bisa dibatasi hanya pada kata dengan kata, melainkan kalimat dengan kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi itu.

Status l'rob kata-kata konjungtif ini dihukumi sama dengan l'rob *matbū'*-nya, karena memiliki status sintaksis yang sama; memiliki kesamaan illat melalui proses pelepasan klausa atau kalimat. Contoh

جاء زيد، جاء	Menjadi	جاء زيد
حسن		وعمر

Berikut tabel partikel-partikel konjungsi dengan beberapa maknanya dalam kalimat.

PARTIKEL	FUNGSI	CONTOH
واو	Dan; kal. majemuk setara	جاء زيد و عمر
فاء	Lalu; urutan; majemuk setara	مات جدي فجدي
او	Atau; pilihan; kal. majemuk setara	تزوج هند او اخيها

أم	Atau; penentuan; kal. Majemuk setara	ازيد عندك ام كارل
ثم	Lalu; urutan; majemuk setara	خلقناكم ثم صوروناكم
حتى	Sehingga, majemuk bertingkat	اكلت السمكة حتى رأسها
بل	Bahkan; malahan; majemuk setara	قال زيد بل عمر
لا	Bukan; kal. Majemuk setara	صاح رفيق لا قائد
لكن	Tetapi; kal. majemuk setara	قرأ كتاب جديد لكن قبيح
إما	Adakalanya; partikel; setara	الإعراب إما لفظي و إما

Tabel *marfu'atul asma'*

فَتَحَ مُحَمَّدٌ النَّافِذَةَ	فاعل	مرفوعة الأسماء
فُتِحَتْ النَّافِذَةُ	نائب الفاعل	
مُحَمَّدٌ يَشْرِبُ الْقَوَى	مبتدأ	
مُحَمَّدٌ يَشْرِبُ الْقَوَى	خبر	
كَانَ مُحَمَّدٌ يَشْرِبُ الْقَوَى	اسم كان واخواتها	
إِنَّ مُحَمَّدًا يَشْرِبُ الْقَوَى	خبر إن واخواتها	
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْعَالِمَ	النعته	
جَاءَ عَلِيٌّ ابْنُ أَبِي تَالِبٍ	البدل	
جَاءَ بِكَرْنَفْسِهِ	التوكيد	
جَاءَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيٌّ	العطف	

Latihan III

Tentukan jenis tawabi' dalam kalimat berikut:

البصرة

هي منطلق السنباد البحري في رحلاته الممتعة لأرجاء العالم، وزيارتك اليوم لهذه المدينة تذكرك بأهميتها التجارية عبر العصور، فهي ما تزال تشهد حركة نشيطة للنقل عبر شط العرب الذي يخترقها، وهي أيضا ثغر العراق الموصل بالخليج العربي، وموطن النخيل بتموره الشهية والتي تحار فيما تختاره من انواعها المتعددة.

والبصرة مدينة اسلامية ذات ماض تليد عريق ما تزال إلى يومنا هذا تتمتع بمنزلة مرموقة بموقعها الحيوي. اسسها عتبة بن غزوان عام 16 هـ بأمر الخليفة عمر بن الخطاب. و كان للبصرة شأن كبير اذا كانت مركزا اداريا من الولايات الإسلامية، مدينة بمثل هذه الأهمية كان لا بد ان يتزايد السكم فيها اذا بلغ في عام 50 هـ ثلثمائة الف نسمة. وقد بلغت اوج ازدهارها في العصر العباسي حيث كانت هي وضاحتها الابله مزكر تجارة العرب البحرية التي بلغت الصين.

أما البصرة اليوم فهي مدينة تتخللها شوارع فسيحة وتقعها حدائق واسعة وتخترقها الأنهار والقنوات مما أكسبها بحق اسم بندقية الشرق. وهي تقسم إلى ثلاث مناطق سكنية هامة هي البصرة والعشار والمعقل. والبصرة ببناءها الهندسي القديم شرقية الطراز ويعمرانها الديث غريبة. ولكن توسع العمران فيها فرض الطراز الحديث.

أهم ما ينبغي ذكره من الآثار فيما بقايا مدينة البصرة القديمة والمسجد الجامع الذي يعرف اليوم باسم جامع الإمام علي انشئ في السنة الرابعة عشرة للهجرة ومراقد الزبير بن العوام وطلحة بن عبيد الله والحسن البصري وابن سيرين وابن الجوزي التي أصبحت داخل مدينة الزبير الحالية.³⁴

³⁴ Dept. Pariwisata Irak, al-Iraq, *Dalil Siyahi*, h. 127-128

BAB VI: MANSHŪBĀT AL ASMĀ'

A. *Ma'ūl bih*

Ma'ūl bih adalah kata yang di'robi rafa' yang menjadi objek langsung dari kata kerja aktif transitif (الفعل المتعدي); merupakan fragmen terakhir dari kalimat tunggal. Seperti

ضرب حسن حجرا امام البيت

Beberapa ketentuan dalam *Ma'ūl bih*:

1. *Ma'ūl bih* bisa berupa *isim dhôhir* atau *dhomîr bāriz muttashil* dan *munfashil*. Seperti ضربت زيدا (ظاهر) ضربني (متصل) إياك (نعيد (منفصل)
2. *Ma'ūl bih* bisa disebut sebelum subjek (P-O-S-K); bahkan wajib bila *fā'il* mengandung *dhomîr* yang mengacu pada objek tersebut. Seperti بنى البيت ابراهيم (جواز), ذاق الطعام مالكة (وجوب)

Latihan

Urailah jenis dan posisi kata dalam kalimat berikut:

فإن قيل: العقل هو المبيح لأنه خير بين فعله وتركه إذ حرم القبيح وأوجب الحسن وخير فيما ليس بحسن ولا قبيح. قلنا: تحسین العقل وتقبيحه قد أبطلناه وهذا مبني عليه فيبطل. ثم تسمية العقل مبيحا مجازا كتسميته موجبا، فإن العقل يعرف الترجيح ويعرف انتفاء الترجيح ويكون معنى وجوبه رجحان فعله على تركه والعقل يعرف ذلك. ومعنى كونه مباحا انتفاء الترجيح

ويكون معنى وجوبه رجحان فعله على تركه ولا مس لكتّه معرف للرجحان
والإستواء.³⁵

B. Maf'ūl Mutlaq

Yaitu *masdar* yang nasab dan berfungsi untuk mempertegas; menjelaskan bilangan; atau cara (model atau jenis) kata kerjanya. Seperti dalam contoh berikut:

اشوق شوقاً Mempertegas makna kata kerja

لقيته مرة Menjelaskan bilangan

اصبر صبراً Menjelaskan cara (model)

المريض

Ada dua jenis *Maf'ūl mutlaq*, yaitu:

1. *Lafdzi*, yaitu *masdar* yang serupa dengan fiilnya (diderivasi dari akar kata yang sama). Seperti اشوق شوقاً
2. *Maknawi*, *masdar* yang (hanya) memiliki makna yang sama dengan fiilnya. Seperti جلست قعوداً

Catatan:

Ada beberapa kata benda selain *masdar* yang berfungsi sebagai *Maf'ūl mutlaq*, yakni:

كل – بعض yang *diidhōfahkan* ada kata benda lainnya, seperti

³⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul*, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1993), h. 51

فلا تميلو كل الميل تقول علينا بعض الأقاويل

Bilangan seperti فاجلدوهم ثمانين جلدة

Kategori Peralatan ضربته سوطا

Latihan

Urailah jenis dan posisi kata dalam kalimat berikut:

يظهر أن ابن حزم القارئ الباحث قد اطلع على نقد محمد بن إدريس الشافعي لمذهب مالك وان كان شيخه. فقد روي عنه أنه قال مقالة أرسطو في أفلاطون: أحب مالكا ولكن محبتي للحق أكثر من محبتي لمالك. ولكن لم يلبث إلا قليلا في المذهب الشافعي كما ذكرنا، ثم رأى فيه ما رأى داود الأصبهاني يدعو الى التمسك بالنصوص وحدها. ولذلك كان يقول أخيرا: أنا اتبع الحق واجتهد ولا اتقيّد بمذهب.³⁶

³⁶ Faruq Abdul Mu'thi, *Ibn Hazm adh-Dhahiri*, (Bayrut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1992), h. 23-25

C. Ma'ūl fih

Ma'ūl fih atau disebut juga sebagai *dzorof* adalah keterangan waktu atau tempat yang nasab dengan mengira-ngira makna في. Ada dua jenis *dzorof*, yaitu keterangan tempat (*dzorof makāni*) dan keterangan waktu (*dzorof zamāni*). Perhatikan tabel berikut:

الظرف المكاني	
Contoh	Preposisi
جلست امام المسجد	امام
صلى المأموم خلف الإمام	خلف
صلى المأموم وراء الإمام	وراء

الظرف الزمني	
Contoh	Preposisi
صمت اليوم	اليوم
حضرت الليلة	الليلة
تية ظت صباحا	صباحا

مع	جاء علي مع ابي
إزاءه	قمت إزاءه
عند	صليت عند المسجد
تحت	الجنة تحت أقدام الأمهات

مساء	صليت مساء
ابدا	ذهب ابدا
حيناً	لقيته حيناً
اسبوعاً	سكنت هنا اسبوعاً

Catatan:

Semua *dzorof zamāni* dapat dinasabkan sebagai *maf'ūl fīh* (dengan mengira-ngira makna في). Sedangkan *dzorof makāni* tertentu pada:

kategori arah : امام، وراء، تحت، فوق، يمين، شمال :

kategori ukuran : ميلا، فرسخا، بريدا :

isim *makān musytaq* : مقعد، مجلس :

Adapun selain ketiga kategori ini dipakai dengan awalan preposisi jar. Seperti صليت في المسجد

Sebagian ulama membolehkan semua isim makan dinasabkan sebagai *maf'ūl fīh* dengan alasan *bi naz'i al khôfidh* (membuang preposisi jar) seperti صليت في المسجد asalnya

Latihan

Urailah jenis dan posisi kata dalam kalimat berikut:

فالجاحظ يرى أن الألفاظ ليست دوما على قياس المعنى، بل ثمة أحيانا ضروب من التفنن في التعبير والتجاوز عن الألفاظ. فقد تخرج عن مدلولاتها الى مدلولات قريبة، و من هنا جاءت ضروب المجاز. وهو في ذلك يصدر عن تصور المعتزلة لبحوث المجاز والتشبيه والإستعارة كما يقدم صورة عنها. فالمجاز "استعمال اللفظ في غير حقيقته توسعا من أصل اللغة". غير أن الجاحظ قد يجمع بين التشبيه والإستعارة والبدل والمجاز في فن واحد من الفنون البيانية، وقد يطلق اسم المجاز على الإستعارة والمثل. ويرى في التشبيه مجرد صورة ذهنية للتعبير عن المعنى

المراد وتوضيحه في الأذهان، في قالب يمكن ادراكه بالحس، وذلك بتشكيله في صور المدركات الحسية، وهذا كله منطبق على صفات الله ومشاهد الأخره.³⁷

³⁷ Salim Yafut, *Hafariyat al-Ma'rifat al-'Arabiyyah al-Islamiyah, at-Ta'lil al-Fiqhi*, (Bayrut: Dar al-Thali'ah, 1990), h. 14

D. Maf'ûl li ajlih

Disebut juga *maf'ûl min ajlih*, yaitu keterangan sebab yang berupa *masdar* yang nasab. Syarat utama dalam *maf'ûl li ajlih*, pertama, *masdar* nasab itu terjadi bersamaan dengan 'amilnya (fiilnya *fā'il*); kedua, dilakukan oleh satu orang (orang yang sama). Seperti

قام محمد اجلالاً لعمر

Artinya: penghormatan dilakukan oleh Muhammad di saat ia berdiri, untuk menghormati Umar.

Ada tiga macam l'rob *Maf'ûl li ajlih*

- bila tidak ber-al atau *mudhôf*, maka nashab seperti
حضرت اكراما لكم
- bila ber-al, maka dijarkan seperti
انصر للشفعة بهم
- bila berupa *mudhôf*, maka bisa nashab atau jar seperti
تصدقتم ابتغاء \ لا ابتغاء مرضات الله

E. Maf'ûl Ma'ah

Yaitu kata yang berfungsi sebagai keterangan penyerta (pelengkap) terjadinya suatu peristiwa. Kata ini didahului dengan *wawu ma'iyah* yang bisa saja dianggap sebagai *wawu 'athaf*. Dengan begitu, ada kemungkinan keterangan penyerta ini tidak dibaca nashab sebagai *maf'ûl ma'ah*. Berikut ketentuan tentang kemungkinan itu dan konsekuensi l'robnya:

- Nashab sebagai *maf'ūl ma'ah*, yaitu jika tidak bisa di'athafkan dengan indikasi maknanya tidak masuk akal. Seperti قرأت والهر
- Dianggap 'athaf, yaitu jika fiilnya hanya mungkin dilakukan oleh beberapa orang. Seperti تصافح احمد وعلي
- Bisa kedua-duanya, yaitu jika bisa di'athafkan seperti جاء زيد وعمراً

F. Hāl

Isim yang dibaca nashab yang menjelaskan keadaan *shohibul hal*. Berbeda dengan *na'at*, sifat (kondisi) subjek dalam *hāl* bersifat sementara dan khusus pada saat terjadinya peristiwa itu.

Beberapa ketentuan dalam hāl

1. *hāl* harus berupa isim nakirah; atau isim ma'rifat yang dita'*wil nakirah*. Seperti جاء زيد راكبا، قرأت الكتاب وحده اي منفردا
2. *hāl* harus berupa isim *musytāq* (derivasi dari *mashdar*) baik isim *fā'il* maupun isim *maf'ūl*. Seperti جاء الرجل باكيا tetapi juga bisa berupa isim *jāmid*, dengan syarat:
 - berupa *tasybīh* : كر علي اسدا
 - bermakna saling : بعته يدا بيد
 - bermakna bergantian : ادخلوا رجلا رجلا
 - terjadi dalam *sya'ir*
3. *hāl* harus disebutkan setelah klausa yang sempurna (subjek + predikat)
4. *shōhibul hāl* harus berupa isim *ma'rifat*; atau isim *nakirah* yang memenuhi syarat *musawwighāt*, seperti dalam *mubtada'*. Contoh
قال رجل امامك قائما قال محمد سريعا
5. *hāl* bisa berupa klausa yang memiliki kaitan dengan *shōhibul hāl*. Keterkaitan itu biasa ditandai dengan:

- *wawu hāl* : جاء زيد وعمر :
قائم
- *dhomīr* : اكل الرجل هو :
متكلم
- *wawu hāl* dan *dhomir* : اغتسل اخي وهو باك :

6. *hāl* sama dengan jumlah *shôhibul hāl*-nya. Seperti
جاء الرجال باكين

Latihan

urailah jenis dan posisi kata dalam kalimat berikut:

و منذ ان تم تدوين أصول الأحكام وارساء قواعده مع الإمام الشافعي،
حصل اليقين بظنية القياس. وأوضح دليل لذلك "الرسالة" باعتبارها
أول تدوين يتكلم في القياس ضابطا لقواعده ومبينا لأسسه. فالملحظ
أن الشافعي سعى فيها الى تقنين الرأي والإجتهد، بالقياس، فقعد القواعد
للرأي الذي يعتقده صحيحا مميزا إياه من الإستنباطات التي لا تكون
صحيحة. فأدى به ذلك الى رسم حدود القياس وترتيبه ضمن هرم مدارك
العلم.

فالقياس أساسه الإجتهد بالحاق الأشباه بأشباهها والأمثال بأمثالها، أي
أنه بيان بطريق الدلالات والأمارات المنصوبة هادية للعقول ومرشدة

للقكر. لذا فالعلم المترتب عنه علم بالظاهر, خلافاً للعلم المنصوص,
والذي هو احاطة يتناول الظاهر والباطن.³⁸

³⁸ Salim Yafut, *Hafariyat al-Ma'rifat*, h. 53

G. Tamyīz

Yaitu kata yang menjelaskan perihal yang tidak jelas pada suatu kata atau hubungan antara subjek dan predikat. Dengan demikian ada dua jenis *tamyīz*, yaitu:

- *dzat*, untuk menjelaskan kata-kata yang belum jelas seperti terjadi pada:
 - bilangan : اشتريت عشرين قفلا
 - ukuran : بعث كيلا رزا
 - bagian dari *tamyīz*: هذا خاتم حديدا
- *nisbat*, yaitu untuk menjelaskan hubungan antara subjek dan predikat. Biasanya *tamyīz* jenis ini dijadikan sebagai *fā'il*, sebagai kesimpulan dari *tamyīz* itu, seperti terjadi:
 - *fā'il* : عرق زيد طاب زيدا menjadi عرق زيد طاب
 - *maf'ūl* : وفجرنا الأرض عيونا menjadi وفجرنا عيون الأرض
 - yang lainnya : انا اكثر منك مالا

Ketentuan dalam *tamyīz*:

- *Tamyīz* harus berupa isim nakirah
- *Tamyīz* terletak setelah klausa yang sempurna
- Amil *tamyīz dzat* adalah ketidakjelasan *dzat* (kata) itu, sedang pada *tamyīz nisbat* adalah predikat.
- *Tamyīz* tidak bisa disebut sebelum 'amilnya seperti وفجرنا الأرض عيونا

- Jumlah dan l'rob *tamyīz* ditentukan oleh bilangan yang akan dijelaskan. Ketentuan ini terjadi ada *tamyīz* dengan 'adad (bilangan). Perhatikan tabel berikut:

BILANGAN	KETENTUAN	CONTOH
3 - 10	<i>Tamyīz</i> berupa jama' yang jar	أخذت خمس تفاحات
11 - 99	<i>Tamyīz</i> berupa mufrad yang nashab	أخذت مائة رمانة و
100 - 1000	<i>Tamyīz</i> mufrad jar	أخذت احد عشر غصنا

- Bentuk-bentuk bilangan

KETENTUAN	MUFRAD	MURAKAB	MA'THUF
Berlawanan dengan jenis <i>ma'dūdnya</i>	سبع ليال ثمانية ايام	خمسة عشر قلما ست عشرم ورقة	ثلاثة و عشرين يوما

Sesuai dengan jenis <i>ma'dūdnya</i>	واحد اثنان	احد عشر تفاحا اثننا عشرة حجرة	احدى وعشرين كتابا اثننا واربعون ممسحة
Tidak terengaruh oleh jenis <i>ma'dūd</i>	الف سفرجلة مائة رمانة		الف وخمسمائة سنة

Catatan:

- Bagian kedua dari bilangan murokkab dan ma'thuf (عشرون dan عشر) disebut sebagai *alfādz al 'uqūd*, yang tidak terpengaruh oleh jenis *ma'dūd*, selain bilangan 10. contoh احدى وعشرين كتابا
- Bilangan 10 berlawanan dengan jenis *ma'dūd* dalam bilangan *mufrad*. seperti عشرة رجال; dan sesuai dengan *ma'dūd* dalam bilangan *murokkab* seperti خمسة عشر قلما

Latihan

Urailah jenis dan posisi kata dalam kalimat berikut:

هكذا أمامنا أكثر من عشرين معيارا للترجيح كلها دائرة في سياق المنطق والمعقول, فالأكثر عددا, والأكثر تقوى, والأدق ضبطا وحفظا... كلها تعبر عن "أفعال تفضيل": تفضّل دليلا على آخر إذا ما قام تعارض بينهما: أي الترجيح.³⁹

H. Mustatsnā

Yaitu kata-kata yang dikecualikan dari sebuah kategori umum (dalam kesatuan klausanya). *Mustasnā* yang dimaksud sebagai salah satu *manshūbāt al asma'* adalah kategori tertentu dari berbagai jenis *mustatsnā* yang dibedakan berdasar *adāt al istitsnā* nya, berikut uraiannya.

Namun sebelumnya, patut diperjelas beberapa term yang terkait dalam kalimat pengecualian, yakni:

- *adāt al istitsnā'* yaitu partikel penanda pengecualian;
- *mustatsnā* yaitu kategori yang dikecualikan; kekecualian
- *mustatsnā minhu*, yaitu kategori umum.

Dari ketiga fragmen kalimat berkekecualian, penyebutan fragmen terakhir, *mustatsnā minhu* (kategori umum) menjadi penentu jenis-jenis *kalām* menjadi beberapa jenis berikut;

- *kalām tām*, yakni *kalām* yang kategori umumnya disebutkan. Seperti حفظ محمد الكتاب الا صفحة

³⁹ Ali Jam'ah Muhammad, *ath-Thariq ila at-Turats al-Islami*, (Bayrut: Nahdlatu Mishr, 2008), h. 189

- *kalām mūjab*, yakni *kalām* yang tidak mengandung preposisi negatif, seperti اكلت الخبز الا قطعة
- *kalām manfī*, yakni *kalām* yang mengandung preposisi negatif, seperti ما اكتب الدرس الا سطرًا
- *kalām nāqish*, yakni *kalām* yang kategori umumnya tidak disebutkan. Seperti ما قام الا زيد

Berikut tabel tentang jenis-jenis *kalām* di atas serta ketentuan l'robnya berdasarkan *adāt al istisnā'* di dalamnya.

ADĀT	KALĀM	KETENTUAN	CONTOH
الآ	<i>Tām mūjab</i>	Nashab	كل شيء هالك الا وجهه
	<i>Tām manfī</i>	Nashab Badal (relatif)	ما نجح الطالب الا المجتهد ما قرأت الكتاب الا بابا
	<i>Nāqish manfī</i>	Tergantung 'amil	ولم يخش الا الله

			ما الحياة الدنيا الا غرور
غيرا سوى	<i>Tām mūjab</i>	Dianggap sebagai <i>mudhōf</i> , dan semua kata kekecualiannya sebagai <i>mudhōf ilayh</i> . Dan ketentuan di atas berlaku pada <i>adāt al istisnā'</i>	حضر الطالب سوى اعير خالد
	<i>Tām manfi</i>		ما حضر التلاميذ سوى اعير خالد
	<i>Nāqish manfi</i>		ما صحبت سوى اعير الأخبار لا ينال المجد سوى اعير العاملين
خلا اعدي حشا	<i>Tām mūjab</i>	Ketiganya adalah huruf jar/fiil. Jadi kata kekecualian dianggap sebagai <i>majrūr</i> , atau ma'mūl fi'il	جاء القوم خلا عليا علي
	<i>Tām manfi</i>		جاء القوم عدي عليا علي

	<i>Nāqish manfī</i>		جاء القوم حشا عليا\علي
--	-------------------------	--	---------------------------

I. Munādā

Yaitu kata nashab yang terletak setelah huruf *nidā'* (أَيُّ, آيَا) sebagai objek panggilan. Ada dua macam l'rob *munādā*, yakni dianggap *mabnī* dengan tanda rofa'nya (pada dua jenis pertama); dan nashab tergantung pada jenis *munādā* (pada tiga jenis terakhir), seperti dalam uraian berikut:

- *'alam*, yaitu *munādā* yang berupa nama. Seperti يَا زَيْدُ، يَا حَسَنُ
- *Nakirah maqshūdah*, yaitu *munādā* berupa isim *nakirah* yang ditujukan pada orang tertentu. Seperti panggilan pada seseorang di depan kita. Contoh: يَا رَجُلُ
- *Nakirah ghayru maqshūdah*, yaitu *munādā* yang berupa isim *nakirah*. Seperti panggilan orang buta kepada orang di depannya. يَا رَجُلًا خَدَّ بِيَدِي
- *Mudhōf*, yaitu *munādā* yang berupa *tarkīb idhōfy*. Seperti يَا عِبْدَ اللَّهِ
- *Musyabbah bi mudhōf*, yaitu *munādā* yang berupa isim yang berfungsi sebagai fiil, sehingga berkait dengan kalimat lain sebagai *fā'il* atau *maf'ūl*nya. Keterkaitan (*tarkīb*) itulah yang menyerupakannya dengan *mudhōf*. Seperti يَا طَالِعًا جِبَلًا، يَا حَسَنًا وَجْهًا

Catatan:

- Bila *munādā* berupa isim *ma'rifat* dengan 'al', tambahlah huruf *nidā'* dengan kata **يا** atau isim *isyārah* yang sesuai dengan jenis *munādā*. Seperti

يا هذا الرجل, يا أيها النفس المطمئنة, يا أيها الإنسان

- Bila *munādā* berupa lafadz Allah, biasanya ketentuan di atas tidak berlaku, dan mayoritas ulama berendapat membuang huruf *nidā'* dan menggantinya dengan mim bertasydid setelah lafad tersebut. Seperti

يا الله \ اللهم

- Bila *munādā* berupa isim *mudhōf* kepada *ya'* mutakallim, maka sesuai dengan ketentuan dalam tabel berikut:

<i>Munādā mudhōf</i>	Ketentuan	Contoh
Mu'tal akhir	Ya' tidak bisa dibuang dan dibaca fathah	يا فتاي, يا قاضي
Isim sifat	Ya' tidak bisa dibuang dan dibaca fathah atau sukun	يا مكرمي \ مكرمي
	membuang <i>ya'</i> mutakallim	يا اِبٍ \ يا اِمٍّ

Lafadz اب \ امّ	Ya' tetap ada dan dibaca sukun	يا ابيّ \ يا امّي
	Ya' tetap ada dan dibaca sukun	يا ابيّ \ يا امّي
	Mengganti ya dengan alif	يا ابا \ يا اما
	Mengganti ya dengan ta' berbunyi kasrah	يا ابيّ \ يا امّي
	Mengganti ya dengan ha' sukun	يا ابه \ يا امه

BAB VII: MAJRŪRĀT AL ASMĀ'

Majrūrāt al asmā' atau lebih dikenal dengan *Makhfūdhāt al asmā'* adalah kata yang ber'i'rob jare bisa dikarenakan diawali dengan preposisi jar, yang terdiri dari 12 kata, yaitu من، الى، عن، (واو، تاء، باء) على، في، رب، ب، ك، ل، حرف القسم *ilaih*, maupun *tawabi' ila al jar*.

Dalam sebuah kalimat, *majrūrāt al asmā'* berfungsi sebagai keterangan dengan segala macamnya, tergantung makna dan fungsi 12 preposisi itu. Keterangan ini identik dengan setiap predikat dalam klausa atau kalimat, sehingga ulama juga menyebutnya sebagai *muta'alliq bi musnad*. Tabel berikut adalah rincian fungsi preposisi jar

PREPO SISI	FUNGSI	CONTOH
من	Menyatakan tempat permulaan (ruang, waktu, deretan, dsb); bagian dari...; menyatakan perbandingan (~pada).	قرأت من أول القرآن
الى	Menyatakan tujuan atau batas maksimal	أتموا الصيام إلى الليل
عن	Menyatakan asal (melewati...)	رمىت السهم عن القوس

على	Menyatakan bagian yang lebih tinggi	الرحمن على العرش استوى
في	Menunjuk tempat; keterangan waktu	أدخلت الخاتم في أصبعي
رب	Adakalanya; sekali-kali	ربما يود الذين كفروا
ب	Menerangkan cara, alat, keadaan, menghubungkan kata kerja dengan pelengkap; membentuk KK. Aktif transitif	كتبت بالقلم \ ذهب الله بنورهم
ك	Menyatakan serupa dengan; alasan	كما ارسلنا ... فاذكروني
ل	Menyatakan sesuatu yang ditentukan bagi...; sebab; tujuan	الحمد لله
القسم	Dipakai dalam bersumpah	والعصر

Penulis *Mutammimah* menambahkan, bahwa pemakaian preposisi *kāf* dan *ḥattā* bersifat khusus pada kata benda *dhôhir* saja. Sementara preposisi lainnya (kecuali *huruf qasam*) dapat digunakan sebelum kata benda, baik *dhomîr* maupun *dhôhir*.

Selain itu, *majrūrāt al asmā'* juga memiliki fungsi lain, yaitu identifikasi kata benda terhadap kata benda lainnya. Ini terjadi pada *tarkīb idhōfī*, yakni penggabungan dua kata benda untuk menyatakan identifikasi kata yang pertama (*mudhōf*) kepada yang kedua (*mudhōf ilayh*), baik dalam arti kepemilikan, asal-usul, maupun keterangan waktu. Dalam kategori inilah berlaku kaidah

او نونه كاهلكم اهلونا من المضاف اسقط التنوين

Yakni membuang tanwin pada *mudhōf* berupa isim *mufrad*; atau nun pada *mudhōf* berupa isim *tasniyah* dan jamak *mudzakkar sālim*. Contoh:

باب من ساجـ		باب ساج
كتاب لأحمد		كتاب احمد
	Menjadi	
قيام في الليل		قيامُ الليل
مسلمون+مكة		مسلموا مكة

Pembahasan *majrūrāt al asmā'* merupakan pembahasan terakhir dalam disiplin *nahw*, yakni kajian tentang kata-kata yang berfungsi sebagai keterangan atau pelengkap dalam sebuah kalimat. Hal ini menandakan bahwa sekalipun *majrūrāt al asmā'* bukan merupakan pokok kalimat, keberadaannya menambah keutuhan dan kesempurnaan pemahaman, yang tidak bisa

dicukupkan dengan pokok kalimat (dalam *marfū'āt al asmā'*) dan keterangan (dalam *manshūbāt al asmā'*). Terlebih dengan memahami berbagai fungsi preposisi jar seperti dalam tabel di atas, seorang pembaca mampu membaca semua kemungkinan arti, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan sempurna.

Latihan

Urailah jenis dan posisi kata dalam kalimat berikut:

أن العموم وحده دليل مقطوع الأصل مضمون الشمول والخبر وحده مضمون الأصل مقطوع به في اللفظ والمعنى وهما متقابلان ولا دليل على الترجيح فيتعارضان والرجوع إلى دليل آخر. والمختار أن خبر العدل أولى لأن سكون النفس إلى عدل واحد في الرواية لما هو نص كسكونها إلى عدلين في الشهادة، أما اقتضاء آية المواريث الحكم في حق القاتل والكافر ضعيف، وكلام من لا يدعو إجمال العموم قوي واقع وكلام من ينكر خبر الواحد ولا يجعله حجة في غاية الضعف.⁴⁰

⁴⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustashfa min ilm al-Ushul*, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1993), h. 249

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, tt, *Al-Qira'ah Al-'Ashriyyah*, Surabaya: Maktabah ashriyah
- Ahdal, Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari, tt, *al Kawakib ad Durriyah syarh mutammimah al Ajurumiyah*, Surabaya: Maktabah Mahkota
- al Fakihi, Abdullah bin Ahmad, tt, *al Fawakih al Janiyyah*, Surabaya: al Hidayah
- al Fathoni, Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthofa, tt, *Tashil Nail al Amani*, Surabaya: al Hidayah
- al-Ghazali, Abu Hamid, 1993, *al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul*, Bayrut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah
- Aqil, Ibnu, tt, *Syarh Ibni Aqil ala Alfiyah Ibni Malik*, Surabaya: al Hidayah
- Bik, Hifni (et.al.), tt, *Qawa'id a Lughah al Arabiyah*, Surabaya: al Hidayah
- Irak, Dept. Pariwisata, 1982 , *al-Iraq, Dalil Siyahi*, Baghdad, t.p.
- Jayb, Sa'di Abu, 2000, *al-Qamus al-Fiqhi, Lughatan wa Ishtilahan*, Damaskus: Dar al-Fikr
- Muhammad, Ali Jam'ah, 2008, *ath-Thariq ila at-Turats al-Islami*, Bayrut: Nahdlatu Mishr
- Mu'thi, Faruq Abdul, 1992, *Ibn Hazm adh-Dhahiri*, Bayrut: Dar al-Kutub al-ilmiyah
- Ni'mat, Fuad, tt, *Mulakkhos Qawaid al Lughah al Arabiyah*, Damaskus: Dar al Hikmah
- Syah, Mahmudi, 1999, *al Bayan fi Tabyini Nadzmi al 'Imrithiy*, Probolinggo: PP. Nurul Jadid
- Tamim, K. R. Abdul Majid, tt, *Qawa'id al 'l'al fi as Sharf*, Surabaya: Makatabah Syekh Salim bin Sa'd Nabhan

Yafut, Salim, 1990, *Hafariyat al-Ma'rifat al-'Arabiyah al-Islamiyah, at-Ta'il al-Fiqhi*, Bayrut: Dar al-Thali'ah

Profil Penulis

Penulis Pertama

Muhammad Ardy Zaini lahir di Jakarta pada tanggal 12 Desember 1986 sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Achmad Zaini dan Nurhayani. Menempuh pendidikan dasar di SDN Kampung Bambu 01 Tangerang Banten. Lulus dari sekolah dasar dilanjutkan dengan mengenyam pendidikan Mts dan MA di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Semunep Madura. Pada Tahun 2010 menempuh pendidikan S1 di bidang Pendidikan Bahasa Arab STAIN Jember (sekarang UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), serta langsung meneruskan pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di bidang Pendidikan Bahasa Arab selesai pada tahun 2012.

Pengalaman mengajarnya telah dilakukan sejak lulus Madrasah Aliyah, pertama kali melakukan pengabdian mengajarnya di SMP Darus Sholah Tegal Besar dan dilanjutkan di YPSDI MADIQ Riyadlul Qori'in Ajung, keduanya dilakukan bersamaan pada saat menempuh sarjana. Setelah menyelesaikan program magisternya, ia menjadi Dosen Bahasa Arab di Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Dosen IKIP Jember (sekarang UNIPAR) dan Guru PAI di SMP Negeri 2 Puger Jember, serta sempat pula menjadi Tutor di Universitas Terbuka UPBJJ Jember beberapa tahun.

Saat ini tercatat sebagai Dosen Bahasa Arab di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan mengajar pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penulis Kedua

Za'imatil Ashfiya lahir di Probolinggo pada tanggal 18 April 1989 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Tolcha dan Yusriati. Menempuh pendidikan dasar di MI Raudlatul Jannah 1 Sumberpoh Maron Probolinggo. Lulus dari sekolah dasar dilanjutkan dengan mengenyam pendidikan MMP dan MMA di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pada Tahun 2012 menempuh pendidikan S1 di bidang Pendidikan Bahasa Arab STAIN Jember (sekarang UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), kemudian meneruskan pendidikan S2 di IAIN Jember di bidang Pendidikan Bahasa Arab selesai pada tahun 2015.

Setelah menyelesaikan program magisternya, ia menjadi Dosen Ilmu Dalalah di IAIN Jember. Saat ini tercatat sebagai Dosen Uslub Qur'an di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan mengajar pada Prodi Bahasa dan Sastra Arab.

Sinopsis

النحو اولى اولا ان يعلم # إذ الكلام دونه لن يفهم

Nahwu memiliki peran yang sangat penting untuk memahami teks berbahasa Arab. Akan tetapi pemahaman secara teori saja belum cukup untuk dapat memahami teks Bahasa Arab secara sempurna. Dibutuhkan pengaplikasian teori tersebut kedalam teks Bahasa Arab secara langsung. Buku ini layak untuk dibaca karena selain berisi tentang teori-teori nahwu juga dilengkapi dengan Latihan-latihan yang disunting langsung dari teks-teks Arab. Dengan harapan para pecinta Bahasa Arab akan menerapkan secara langsung teori-teori yang didapat kedalam teks berbahasa arab, sehingga mudah dalam memahami teks Bahasa Arab.